

DAKWAH ISLAM DAN TRADISI METHIL
(Studi Kualitatif Proses Pembersihan Syirik Pada Masyarakat
Islam Desa Katikan Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Beban
Studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh :

ROBI'ATUL FALAKHIYAH

NIM : BO.1.3.93.156

SURABAYA

1998

PERSETUJUAN

Naskah Skripsi Dengan :

Judul : DAKWAH ISLAM DAN TRADISI METHIL
(Study Kualitatif Proses
Pembersihan Syirik Pada Tradisi
Methil Masyarakat Islam Desa
Katikan Kecamatan Kedunggalar
Kabupaten Ngawi)

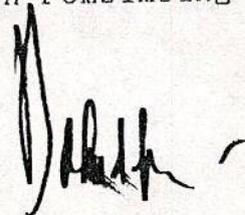
Nama : ROBI'ATUL FALAKHIYAH

Nrp. : BO. 1.3.93.156

Telah diperiksa dan disetujui untuk dapat diajukan pada sidang majelis penguji skripsi untuk memenuhi beban study Satuan Kredit Semester (SKS) program strata satu di fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Penyiaran Dan Penerangan Agama Islam (PPAI).

Surabaya, 29, JUNI, 1998

Dosen Pembimbing



DRS. H. MOH. ALI AZIZ

NIP. 150 216 541

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Dakwah Surabaya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Juli 1998

Dan diterima sebagai syarat pelengkap untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Dakwah Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel.

Mengesahkan

Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Ampel Surabaya



Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH
NIP. 150 064 662

Team Penguji:

Ketua : Drs. H. Moh. Ali Aziz
Nip. 150 216 541

(.....)

Sekretaris : Drs. H. Moh. Nadhim Zuhdi
Nip. 150 152 383

(.....)

Penguji I : Drs. Nur Syam Msi
Nip. 150 228 342

(.....)

Penguji II : Ust. Abd. Mudiib Manan
Nip. 150 080 160

(.....)

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Motto	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar isi	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Fokus Masalah	8
D. Tujuan Dan Kegunaan	9
1. Tujuan Penelitian	9
B. Kegunaan Penelitian	10

BAB II : METODE PENELITIAN

A. Alasan Memilih Jenis Penelitian	
Kualitatif	14
B. Instrumen Penelitian	15
C. Penentuan Informan	17
D. Tahap-Tahap Penelitian	19
1. Tahap Pra Lapangan	19
2. Tahap Kerja Lapangan	19
3. Analisa Data	48
E. Teknik Pengumpul Data	48
1. Interview	20
2. Observasi	22
3. Dokumen	23
4. Catatan Lapangan	25
F. Teknik Keabsahan Data	26

1. Perpanjangan Keikutsertaan	27
2. Ketekunan Pengamatan	27
3. Triangulasi	28

BAB III : DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Karakteristik Geografis	29
B. Karakteristik Sosial Budaya	33
C. Karakteristik Sosial Agama	35
D. Karakteristik Pendidikan	37
E. Karakteristik Demografi	37
F. Karakteristik Ekonomi	39

BAB IV : DESKRIPSI FOKUS PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Tentang Tradisi Methil	42
1. Pengertian Tradisi Methil	42
2. Asal Usul Tradisi Methil	43
3. Tujuan Melaksanakan Upacara Adat Methil	44
4. Motivasi Masyarakat Melaksanakan Upacara Methil	45
B. Proses Pembersihan Syirik Pada Tradisi Methil	46
1. Sejarah Dakwah Masyarakat Desa Katikan	54
2. Proses Dakwah Dalam Upaya Pembersihan Syirik	55
3. Bentuk-bentuk Metode Dakwah	59
4. Materi Dakwah	65
5. Tujuan Dakwah dan Hasil yang dicapai ..	66

BAB V : INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Beberapa Hasil Temuan	73
B. Perbandingan Antara Hasil Temuan dengan Teori	74
C. Gagasan	100
D. Penutup	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL I : LUAS WILAYAH DESA KATIKAN

TABEL II : TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DESA KATIKAN

TABEL III : SARANA PENDIDIKAN DESA KATIKAN

TABEL IV : KONDISI RUMAH PENDUDUK DESA KATIKAN

TABEL V : JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN

ANGKATAN KERJA

TABEL VI : MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA KATIKAN

TABEL VII : LUAS TANAMAN UTAMA DESA KATIKAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak masyarakat pemeluk agama yang bersangkutan berasama-sama mempunyai fungsi sosial atau mengintensifkan solidaritas masyarakat. (Koentjoroningrat, 1992 :66)

Berdasarkan tinjauan antropologi pada upacara sesaji misalnya adalah pada pokoknya dimana manusia menyajikan sebagian dariseekor binatang, terutama darahnya kepada dewa kemudian dimakansendiri sisa-sisa daging dan darahnya, halini sebagai aktivitas mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Dalam hal ini dewa atau para dewa dipandang sebagai warga komunitas yang istimewa. Dilihat dari kebudayaan suku-suku angsa arab misalnya upacara sesaji adalah merupakan upacara gembira meriah, tapi keramat karena adanya suatu keyakinan terhadap dewa yang hidup diluar dirinya. Motivasi mereka untuk melakukan upacara seperti itu adalah tidak lain merupakan suatu perwujudan untuk berbhakti kepada dewa (Tuhannya), untuk mengalami kepuasan-kepuasan keagamaan secara pribadi, walupun mereka menganggap bahwa upacara adalah juga merupakan kewajiban sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keyakinan masyarakat terhadap suatu agama-agama kuno biasanya atas dasar adanya suatu keyakinan manusia terhadap hal-hal yang ghaib atau kekuatan yang luar biasa diluar kemampuan manusia biasa. Keyakinan terhadap tokoh dewa, biasanya terdapat pada suku-suku angsa yang masih rendah sekali tingkat peradaban dan kebudayaannya yang ciri kehidupannya biasanya berburu, meramu. Conth dari bangsa itu adalah suku bangsa Ona, Yogham Nelayan Bersahaja dikepulauan sebelah selatan Amerika Selatan suku bangsa penduduk asli Australia, penduduk dipegunungan tengah Irian Jaya dan Papuan Nugini, Suku bangsa Bushman Afrika selatan Negrito didaerah Kongo dan Hutan Rimba Kamerun Afrika Tengah. (Koentjoroningrat, 1882 :60)

Kepercayaan terhadap makhluk halus seperti dewa atau nenek moyang atau percaya terhadap danyang-danyang adalah bentuk keyakinan yang tidak sedikit kita junmpai baik dinegara-negara lain seperti yang telah dijelaskan diatas. Begitu juga di Indonesia yang terdiri dari suku bangsa dan kepulauan maupun bahasa. Seperti peneliti tulis dalam skripsi ini yaitu, upacara adat Methil didesa Katikan Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. Pada pokonya upacara ini dilatarbelakangi adanya kepercayaan masyarakat setempat terhadap adanya danyang-danyang atau "Mbaurekso" desa, yang mempunyai kekuatan ghaib. Upacara yang dilaksanakan sedikit demi sedikit mengalami

perubahan, baik perubahan nilai ataupun tatacara pelaksanaan upacaranya. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh agama yang berkembang didesa itu.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada pelaksanaan upacara Adat Methil didesa Katikan misalnya adalah, dulu masyarakat melaksanakan upacara adat tersebut disawah dengan membawa Uborampen Methil, yang sesuai dengan kepercayaan masyarakat tersebut, tapi sekarang dilaksanakan dimasyarakat masing-masing yang tidak sama dengan pelaksanaan di sawah (Wawancara dengan bapak Jayus, 2 April 1998).

Dalam pelaksanaan adat upacara Methil penyampaian dakwah dapat masuk dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Dan disinilah timbulnya suatu permasalahan yang menjadi pokok perhatian bagi peneliti. Masuknya ajaran Islam kedalam upacara adat adalah merupakan tumpuhan permasalahan setidaknya adalah upaya yang dicapai dalam rangka pembersihan syirik oleh subyek melalui upacara adat Methil yang dilaksanakan oleh masyarakat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Sepanjang zaman dan sejarah selalu timbul kepercayaan-kepercayaan dan keyakinan yang silih berganti yang dipegang dan ditinggalkan orang. Ada yang dikembangkan orang dalam suatu masa kemudian menjadi lenyap pada masa yang lain diantara kepercayaan itu ada yang menyalahi tuntunan Allah dan Rasulnya, seperti

Kepercayaan syirik, menduakan Tuhan. Memandang Tuhan itu tiga atau banyak, memandang Tuhan identik dengan alam (Pantheisme). Selain daripada itu terdapat kepercayaan yang bukan-bukan, seperti tahayul-tahayul dan khurafat sebagai cabang khurafat sebagai cabang dari pada syirik yang pada pokoknya menyalahi ajaran kebenaran yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam hubungan ini tiap da'i atau muballigh membersihkan kepercayaan yang keliru itu dan mengembalikan umat kepada kepercayaan yang hak yakni ajaran Tauhid. Mengajak manusia meninggalkan kepercayaan dan i'tiqad yang salah dan kembali kepada agidah yang benar (Islam), sebagaimana misi yang dibawakan oleh para rasul di zaman dahulu kala dan juga nabi kita Muhammad SAW. (Hamzah Ya'qub, 1992: 39-40)

Allah telah berfirman dalam surat Yusuf ayat 108 yang berbunyi:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٠٨)

Artinya: "Katakanlah inilah jalan (agama)ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan Hujjah yang nyata. Maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musrik". (Depag, 1989: 365)

Jikalau dunia Timur tempat tumbuhnya kebanyakan agama-agama besar di dunia termasuk agama yang telah menyimpang dari kemurnian dan keasliannya, maka dunia Barat merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya pelbagai aliran filsafat yang beraneka ragam termasuk aliran filsafat kebendaan (materialisme) yang melahirkan paham Atheisme. Kepercayaan dan filsafat ini mempengaruhi manusia dimana dia berkembang. Akibatnya menyerat manusia pada perbedaan pendapat dan keyakinan. Islam diturunkan Allah sebagai rumus penyelesaian yang paling tepat agar ummat manusia berhimpun dalam suatu kesatuan faham dan agidah, dan itulah satu-satunya jalan yang benar (Hamzah Ya'qub, 1992: 41). Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat Al-An'am ayat 153 yang berbunyi:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا
 السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ
 لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٥٣)

Artinya: "Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa". (Depag, 1989: 215)

Mengajak manusia bukanlah pekerjaan yang mudah bila kita tidak mengetahui keadaannya sebab untuk merubah alam pikiran yang sesat menuju alam pikiran yang benar sesuai dengan ajaran Islam diperlukan pendekatan baik secara psikologis maupun pendekatan sosial yang bisa mempengaruhi obyek dakwah. Selain itu perlu bagi seorang da'i atau mubaligh beberapa ilmu pengetahuan yang mendukung terlaksananya kegiatan dakwah.

Agar kegiatan dakwah bisa berjalan secara praktis dan efisien maka perlu bagi seorang da'i atau mubaligh untuk menguasai metode-metode dakwah yang nantinya akan diterapkan dalam masyarakat yang kondisinya berbeda. Diantara metode-metode itu sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أُرِّدْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالنِّسَاءِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ عَلَى سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Seruhlah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikma dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Depag, 1989 : 421)

Menurut Marsekan Fartawi yang dikutip oleh Ali Aziz secara garis besar ayat tersebut mengandung tiga metode (Tharifat) dakwah yaitu :

1. Hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka sehingga didalam menjalankan ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak merasa terpaksa atau keberatan.
 2. Mauidhah Hasanah yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
 3. Mujadalah yaitu dengan cara bertukar pikiran atau membantu dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekan orang yang menjadi sasaran dakwahnya
- (Moh. Ali Aziz, 1993 : 72)

Begitulah Islam mengajarkan kepada ummatnya untuk melaksanakan dakwah dengan baik, tidak dengan kekerasan dan paksaan sehingga orang yang diajak tersebut akan tersentuh hatinya dan mau mengikutinya. Islam menghendaki tatanan masyarakat yang deal baik dibidang aqidah, ibadah maupun akhlakunya. Untuk mewujudkan masyarakat seperti itu maka dakwah terus dilaksanakan agar kualitas mental dan sepiritual manusia meningkat baik secara perorangan

maupun menyeluruh (masyarakat). Begitu juga dengan masyarakat desa Katikan yang agidahnya rusak dalam artian tidak secara murni percaya kepada Allah melainkan juga percaya kepada barang-barang ghaib. Untuk meluruskan kondisi semacam ini maka kegiatan dakwah terus dilaksanakan baik secara lisan atau dengan perbuatan yang dilaksanakan oleh tokoh agama dan para tokoh masyarakat desa tersebut.

B. Perumusan Masalah

Bertitik dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pelaksanaan upacara tradisi Methil yang ada pada masyarakat Islam desa katikan Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi ?
- b. Bagaimana upayah dakwah yang dilakukan dalam rangka pembersihan syirik pada tradisi Methil masyarakat Islam desa Katikan Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi ?

C. Fokus Masalah

Sebagaimana yang kita ketahui Islam adalah agama Dakwah yang harus disebar luaskan terus sampai hari akhir. Tuga suci ini belum dikaakan berhasil apabila nilai-nilai Islam itu belum tertanam dalam fikiran kata-kata (ucapan) yang direalisasikan dalam sapek kehidupan. Oleh karena itupara da'i atau muballigh terus akan mengajak ummatnya untuk menhikuti ajaran

yang benar sesuai dengan Syari'at Allah dan Rasul-Nya melalui berbagai metode dan pendekatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sinilah yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah : "Proses Dakwah Dalam Upaya Pembersihan Syirik yang ada dalam Tradisi Methil".

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui pelaksanaan Upacara tradisi Methil itu sendiri.
- b. Ingin mengetahui bagaimanakah Upaya Dakwah yang dilakukan dalam rangka pembersihan syirik yang ada dalam tradisi Methil masyarakat Islam desa Katikan, Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi.

2. Kegunaan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap pekerjaan yang dilakukan pasti ada guna

dan manfaatnya baik itu bagi pelakunya (peneliti) maupun bagi orang lain, adapaun penelitian ini berguna bagi :

- a. Sebagai masukan pengalaman baru dibidang penelitian untuk memenuhi satuan kredit semester guna mengakhiri masa perkuliahan.
- b. Sebagai khasanah keilmuan dalam rangka pengembangan akademis dibidang Penyiaran dan Penerangan Agama Islam di fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.

c. Sebagai masukan bagi masyarakat, serta untuk masukan dan pertimbangan bagi tokoh Agama dan para da'i yang akan terjun ke daerah tersebut.

B. Konseptualisasi

Konsep merupakan unsur penelitian terpenting dan biasanya dipakai oleh peneliti untuk menggambarkan fenomena sosial yang dihadapinya, konsep adalah generalisasi dari kelompok fenomena tertentu, sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sama. (Nursyam, 1991 : 31)

Dengan demikian konsep yang dipilih dalam penelitian ini tidak terlepas dari judul penelitian. Adapun maksud ditetapkannya konseptualisasi dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam memahami fokus masalah. Selain dari pada itu maksud dan tujuannya adalah agar masalah yang diajukan dapat dijelaskan, sehingga mudah dalam pemahaman atau menelaah masalah tersebut adalah :

1. Dakwah Islam

Ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab "Da'wah" (دَعْوَةٌ) dari kata (دَعَا) yad'u (يَدْعُو) yang berarti panggilan, ajakan, seruan.

Sedangkan menurut istilah syekh Ali Makhfudz dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin", mengatakan dakwah adalah :

حَتَّى التَّائِبِينَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَعْرَابِ الْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ

عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزَ وَابْتِغَاءَ الْقَاجِلِ وَالْآجِلِ

"Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat". (Syeikh Ali Makhfudh, tt: 17)

Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya Publisistik Islam mengatakan bahwa "Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. (Hamzah Ya'qub, 1992: 13)

Selanjutnya dia mengatakan:

"Dakwah adalah suatu usaha perjuangan untuk merubah situasi yang tidak diridloi Allah. Merubah situasi yang negatif kepada situasi yang positif, memindahkan keadaan dari alam pikiran kekafiran kepada alam keimanan kepada Allah SWT, dari penjajahan kepada kemerdekaan, dari kemelaratan kepada kemakmuran, tegasnya merubah dari keadaan yang buruk kepada keadaan yang baik, mencegah yang munkar dan menegakkan yang makruf". (Hamzah Ya'qub, 1992: 16)

Menurut H.M. Arifin dalam bukunya Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi "mengartikan dakwah sebagai berikut:

"Dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran Islam, sehingga massage yang disampaikan kepadanya dengan tanpa unsur paksaan". (H.M. Arifin, 1991: 6)

Sementara menurut Moh. Natsir dalam tulisannya Fungsi Dakwah Islam Dalam Rangka Perjuangan, yang

dikutip Abdurrosyad mengatakan dakwah adalah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat Islam tentang pandangan dantjuan hidup manusia didunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam dan cara-cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perorangan, perikehidupan rumah tangga (Usra), perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara". (Abdurrosyad, 1977 : 8-9)

Dari beberapa definisi dakwah diatas tersebut baik dari segi bahasa maupun istilah yang dari penjelasan tersebut kiranya dapat disarikan bahwa dakwah adalah : Segala bentuk aktivitas yang dilakukan untuk mengajak manusia dengan cara bijksana merubah umat dari situasi yang buruk kepada situasi yang baik, mencegah yang munkar dan menyuruh yang makruf yang ditegakkan baik dengan lisan, tulisan, tingkah laku dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sebagainya agar memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.

2. Tradisi Methil

Tradisi adalah adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih djalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. (Departemen P & K , 1989 : 959)

Methil :

Methil merupakan kata asli bahasa Jawa yang mempunyai arti persamaan Pethil, kalau dalam bahasa Indonesia adalah Petik. Yang dimaksud dengan Methil adalah padi yang sudah tua atau padi yang sudah waktunya untuk dipanen dipetik sesuai dengan Naptu hari dan pasaran. Selain itu juga Methil adalah upacara selamatan pada waktu akan menuai padi yang sudah tua.

Sedangkan tradisi Methil adalah suatu Upacara selamatan pada waktu akan menuai padi yang sudah tua yang biasa dilkukan masyarakat desa Katikan secara turun temurun.

Dan yang dimaksud dengan skripsi ini adalah penelitian tentang proses dakwah Islam dalam rangkah untuk memberantas syirik yang ada pada Tradisi Methil masyarakat Islam desa Katikan Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Alasan Memilih Jenis Penelitian Kualitatif

Penelitian pada dasarnya adalah usaha untuk mencari kebenaran, usaha untuk mencari kebenaran tersebut dapat dilalukan dengan melalui metode-metode tertentu yang disesuaikan dengan topik dan permasalahannya. Dalam hal ini ada dua metode yaitu metode penelitian yang sistematis dan terkontrol atas dasar empiris.

Bagdan Tylor menjelaskan lebih lanjut tentang penelitian kualitatif ini yang dikutip oleh Lexi J. Moleong, 1991 :3), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan atas pandangan fenomenologis dalam suatu setting secara utuh (holistik) artinya berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap individu-individu dalam situasi tertentu dengan tujuan menemukan teori yang berkenaan dengan setting.

Berdasarkan kenyataan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk didiskripdisikan secermat mungkin mengenai proses dakwah yang ada didesa Katikan Kecamatan Keduggalar Kabupaten Ngawi.

Salah satu pertimbangan yang mendasari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif,

adalah karena permasalahan tersebut berhubungan dengan fenomena-fenomena religius yang menarik untuk dikaji. Adapun yang dimaksud dengan fenomena-fenomena religius adalah adalah konfesi keagamaan yaitu perubahan kepercayaan dari percaya kepada barang ghaib (roh-roh nenek moyang atau danyang) kepada percaya tentang kekuasaan Allah dikalangan masyarakat setempat yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, serta adanya perubahan pelaksanaan tradisi Methil dan tujuannya. Disamping itu masyarakat desa Katikan juga aktif mengikuti pengajian, ceramah agama dan sebagainya yang diadakan setiap minggu, setiap bulan maupun setiap tahun.

Selain itu adanya kerjasama antara tokoh agama dan pemuka masyarakat yang turut memikirkan dan berupaya untuk membersihkan syirik yang ada pada tradisi methil tersebut.

Untuk memahami hal-hal diatas tidaklah cukup dengan mengamati kondisi yang tampak saja melainkan harus dicermati secara integral yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif.

B. Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian kualitatif, manusia (peneliti) adalah sebagai alat pengumpul data yang diperoleh, karena kajian kualitas tidaknya data tersebut tidak bisa diukur dengan menggunakan alat.

Pernyataan peneliti tersebut sesuai dengan apa yang diungkap oleh Sanapiyah Faisal (1990 : 30), dalam penelitian kualitatif, instrumen yang dipergunakan bukanlah alat ukur yang disusun atas dasar definisi operasional variabel-variabel, sebagaimana yang lazim dalam penelitian kuantitatif atau konvensional.

Lexi J. Moleong (1991 : 121) mengatakan, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan rencana, pelaksana, pengumpul data, analisis penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat ukur disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun instrumen peneliti disini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kualitatif.

Oleh sebab itu dalam mengadakan penelitian tentang proses dakwah dalam rangka pembersihan syirik pada tradisi Methil ini, peneliti terjun sendiri kelapangan untuk memperoleh data-data yang peneliti butuhkan yaitu dengan mengadakan wawancara, observasi dan sebagainya. Sehingga peneliti mendapat keterangan atau informasi yang banyak, baik yang berhubungan dengan masalah penelitian atau tidak. Oleh sebab itu setelah datang dari lapangan peneliti kemudian mengumpulkan dan selanjutnya memilih dan menafsirkannya, kemudian melacak atau melacak atau mengecek data-data tersebut agar tidak terjadi kesalahan

dan selanjutnya baru peneliti menyusunnya dalam bentuk laporan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Selama menggali data dan keterangan dari lapangan peneliti tidak hanya mengadakan kekuatan berfikir saja karena dikhawatirkan ada data-data yang terlupakan. Untuk menjaga hal tersebut, maka peneliti menggunakan alat-alat yang peneliti pakai adalah : Blok note, Ball Point, Pensil serta peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen pokok.

C. Penentuan Instrumen

Sehubungan dengan wilayah obyek penelitian yang belum banyak peneliti kenal, maka dalam mengumpulkan data terlebih dahulu peneliti memulai informasi dari seorang informan pangkal yang lebih memberi petunjuk lebih jauh tentang adanya individu lain dalam masyarakat yang dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memberi keterangan yang lebih detail, dalam bab ini adalah orang yang bisa dijadikan sebagai key informan (Informan Pokok).

Adapun yang peneliti terapkan sebagai key informan sebanyak empat orang yaitu :

1. Bapak Jayus
2. Bapak Abdul Kadir
3. Bapak Robbun
4. Bapak Burhanuddin

Selain empat orang tersebut peneliti mengambil dua orang untuk dijadikan sebagai informannya yaitu :

1. Bapak Subagi

2. Bapak Juremi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Alasan peneliti memilih enam orang tersebut karena disamping mereka sebagai pemuka masyarakat juga mampu untuk mengintroduksi peneliti kepada informan lain yang mengerti tentang berbagai sektor yang ingin peneliti ketahui.

Untuk bapak Jayus dan Bapak Abdul Kadir adalah orang yang tertua didesa Katikan dan juga merupakan tokoh masyarakat yang mengerti dan mengetahui tentang asal usulnya upacara Methil serta kondisi masyarakat pada saat itu.

Begitu juga dengan bapak Burhanuddin, merupakan orang yang mengerti tentang pelaksanaan upacara Methil karena dia sebagai Kaur Kesra Umum yang kadang membantu pelaksanaan kegiatan Methil maupun kegiatan lainnya. Jadi dia banyak mengetahui tentang masalah tersebut.

Sedangkan bapak Robbun adalah Modin desa Katikan yang bertugas untuk membina keagamaan masyarakat desa Katikan, kadang juga hadir dalam upacara tersebut.

Untuk memperoleh data yang lebih lengkap maka peneliti mengadakan wawancara dengan mengadakan bapak Subagi kepala desa Katikan dan Bapak Juremi Kyai atau Ulama' desa Katikan yang keduanya memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat, karena dialah yang memutuskan serta memecahkan setiap kegiatan yang ada

dimasyarakat terutama yang berkaitan dengan masalah keagamaan.

Disamping informasi-informasi tersebut diatas penelitijuga mengambil informan lain yaitu : sebagai informan partisipan, dalam hal ini peneliti bisa melakukan secara kondisional yaitu dalam arti peneliti bisa menemui mereka dimana saja tanpa harus menentukan waktunya, tetapi sengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian tentang "Proses Dakwah dalam rangkah pembersihan Syirik pada Tradisi Methil" ini peneliti menggunakan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Pra-Lapangan

a. Usulan penelitian (Research Proposal)

Langkah awal yang peneliti lakukan sebelum menyusun proposal adalah mengadakan pengamatan sekilas tentang kondisi obyek dan mengadakan wawancara pada setiap orang yang peneliti temui, sebab hal ini merupakan syarat untuk mendapatkan perizinan dari fakultas, selain juga akan berguna sebagai pedoman dalam penelitian.

b. Izin Penelitian

Setelah proposal jadi, kemudian peneliti minta izin kepada bapak kepala desaKatikan untuk mengadakan penelitian diwilayahnya, mengenai

masalah dakwah dan upacara tradisi Methil, setelah itu baru kemudian peneliti mengurus surat perizinan dari fakultas dakwah yaitu pada tanggal 21 April 1998, peneliti baru menyerahkan surat izin tersebut kepada bapak kepala desa sekaligus berkonsultasi untuk menentkankapan sebaiknya waktu terjun kelapangan untuk mengumpulkan data dilaksanakan agara kedatangan peneliti tidak mengganggu ataupun merugikan pada informan.

2. Kerja Lapangan

Usaha untu mengumpulkan data, memilah-milah menganalisa dan kemudian meyusunnya dalam bentuk laporan ini menghabiskan waktu sekitar empat bulan, ini terhitung sejak bulan maret sampai dengan juni 1998. Meskipun dalam penyelesaiannya ini banyak mengalami kesulitan kesulitan, seperti untuk mendapatkan data tentang sejarah Methil, kesulitan untuk mendapatkan data tentang sejarah Methil, Kesulitan untuk mencari untuk mencari buku literatur, walaupun demikian peneliti tetap pada niat semula untuk mengangkat maslah "Proses dakwah dalam rangkah pembersihan syirik pada tradisi Methil". Adapun dalam tahap kerja lapangan ini menggunakan tiga tahapan yaitu ;

- a. Tahap memahami latar penelitian dan persiapan diri
- Dalam tahap ini lebih mengutamakan mengamati

terhadap orang-orang yang peneliti temui baik ditoko dijalan, masjid, pada waktu melakukan kegiatan baik mengadakan pengamatan peneliti bisa mempersiapkan diri dalam menentukan langkah selanjutnya termasuk menentukan jadwal wawancara dan merancang wawancara permasalahan yang peneliti butuhkan bisa berlangsung sesuai dengan waktu study yang telah peneliti rencanakan. Disamping itu peneliti juga mengutamakan penampilan yang sopan maka peneliti tidak kesulitan untuk mendapat data-data yang peneliti butuhkan.

b. Tahap Memasuki Lapangan

Dalam memasuki lapangan terlebih dahulu peneliti membina keakraban dengan masyarakat, sebab dengan keakraban itu sangat memudahkan peneliti dalam memperoleh data-data penelitian karena masyarakat tidak segan untuk memberi keterangan, informasi maupun pendapatnya tentang hal-hal yang mereka ketahui atau terjadi didesanya.

Dalam memasuki lapangan peneliti tidak selamanya memabaur dengan masyarakat, tetapi saat kegiatan keagamaan dan waktu upacara Methil peneliti ikut membaur dengan masyarakat agar peneliti bisa mengamati kondisi mereka lebih jelas, tetapi mengadakan wawancara maka peneliti bertindak

sebagai sebagaimana orang yang sedang belajar kepada masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Tahap Pengumpulan data

Pengumpulan data ini telah peneliti lakukan sejak awal mengadakan pengamatan sekilas tentang kondisi obyek sampai data penelitian terkumpul semuanya. Dalam tahap ini peneliti mencatat semua informasi ataupun keteangan dari lapangan untuk kemudian disusun keterangan dari lapangan untuk kemudian disusun kembali dan dianalisa agar pada waktu penyusunan laporan tidak ada data yang tertinggal ataupun terlupakan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti pakai adalah wawancara, observasi, dokumen dan pencatatan lapangan.

3. Analisa Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara umum analisa data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif, yaitu dari data atau fakta menuju ketinggian abstraksi yang lebih tinggi, artinya analisa data pada penelitian kualitatif lebih bersifat openod dan harus disesuaikan dengan data atau informasi dilapangan sehingga prosedur analisisnya sukar untuk dispesifikasikan secara awal (Sanapiah Faisal, 1990 : 39).

Untuk menganalisa data penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik analisa tema kultural atau discovering culture themes sesungguhnya merupakan

upaya untuk mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Analisa tema ini, gagasannya bertumpu pada asumsi bahwa keseluruhan itu lebih dari sekedar jumlah bagian. Ia merupakan kesatuan yang berpla dalam keseluruhan (Complex patern). (Sanapiah Faisal, 1990 : 106)

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatunya adalah berangkat dari lapangan bukan dari teori menuju lapangan. Teori yang ditemukan cantinya juga berasal dari data lapangan yang kemudian dibandingkan dengan teori yang sudah ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk mendapatkan data ataupun untuk mengamati fenomena-fenomena yang dibutuhkan dalam penelitian banyak cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian. Karena laporan dalam penelitian ini kualitatif, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Interview (Wawancara)

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkanketerangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu merupakan suatu pembantu yang utama dari metode observasi. (Koentjoroningrat, 1991 : 129)

Selama mengadakan wawancara peneliti memberi kebebasan kepada subyek penelitian dalam memberikan informasi ataupun keterangan tentang masalah yang ingin peneliti ketahui. Dalam wawancara peneliti tidak hanya menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian saja tetapi juga menanyakan masalah yang berkenaan dengan kehidupan, akan tetapi lebih mengarahkan pada masalah penelitian.

Untuk memperoleh data tentang proses dakwah dalam rangka pembersihan syirik pada tradisi Methil ini, tidak semua informan dapat memberikannya, oleh sebab itu dalam mengadakan wawancara peneliti harus menyesuaikan dengan kemampuan atau pengetahuan mereka.

Untuk memperoleh data tentang sejarah adanya Methil pelaksanaannya dan kondisi masyarakat pada saat itu peneliti lebih banyak bertanya kepada bapak Jayus dan Bapak Abdul Kadir, karena hanya dua orang inilah yang bisa memberi informasi dan keterangan secara lengkap tentang hal tersebut. Sedangkan untuk memperoleh data tentang persiapan pelaksanaan upacara maksud dan tujuan diadakannya upacara Methil serta jalannya upacara, peneliti banyak mengadakan wawancara dengan bapak Burhanuddin.

Sedangkan untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai sejarah dakwah, proses dakwah yang dilakukan pada masyarakat yang masih percaya tentang



hal-hal yang ghaib sampai dapat dibersihkan, peneliti banyak mengadakan wawancara dengan bapak Subagi dan Juremi karena dialah yang banyak berusaha dalam pembersihan unsur-unsur syirik yang ada pada tradisi Methil.

Dalam mengadakan wawancara peneliti tidak hanya memperoleh informasi atau keterangan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian saja, melainkan juga memperoleh keterangan tentang hal-hal lain baik yang berupa pendapat, pengalaman, maupun pikiran, akan tetapi itu sangat membantu dalam penulisan laporan.

2. Observasi

Data observasi berupa deskripsi yang faktual cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Data itu diperoleh berkat adanya peneliti lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung. (S. Nasution, 1996 : 59)

Dalam rangka pengumpulan data, maka peneliti memanfaatkan observasi sebaik-baiknya, karena dengan observasi peneliti bisa melihat secara langsung tentang suatu kejadian yang tengah dilakukan oleh masyarakat, dan peneliti bisa mengecek data-data yang telah masuk apakah ada yang tidak sesuai atau

dipalsukan oleh informan dengan mengadakan observasi, peneliti bisa memahami masalah-masalah rumit yang tengah dikerjakan pada waktu kegiatan dan ini tidak bisa peneliti temukan pada saat wawancara atau lainnya.

Dalam observasi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan dan juga tidak melakukan suatu bentuk interaksi dengan para pelaku kegiatan, akan tetapi peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, hal ini peneliti lakukan agar tidak menimbulkan kecurigaan pada masyarakat.

3. Dokumen

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. (Lexi J. Moleong, 1991 : 161)

Sumber data dokumen ini peneliti memanfaatkan untuk memperoleh data mengenai geografi, demografi, perekonomian, pendidikan, keagamaan, tempat ibadah, tempat pendidikan dan peta desa. Untuk memperoleh kesemuanya itu peneliti lebih banyak berada di balai desa.

Selain masalah tersebut juga memanfaatkan dokumen yang berupa foto kegiatan upacara tradisi

Methil, sebab ini mempunyai arti yang penting dalam penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan yang tertulis tentang yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. (Lexi J. Moleong, 1991 : 153)

Sebagai tindak lanjut dari teknik lainnya, maka setiap mengumpulkan data dari lapangan peneliti membuat catatan-catatan agar data yang sudah masuk tidak ada yang terlupakan maupun tertinggal. Dengan catatan inilah peneliti bisa menyusun kembali data-data yang masuk dalam bentuk laporan penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam suatu penelitian, kelemahan data bisa saja terjadi, sebab kadang-kadang informan dalam memberikan data itu yang palsu, hal ini dilakukan karena untuk menutupi kelemahan yang ada pada obyek. Untuk menghindari kelemahan data perlu adanya keabsahan data yang peneliti lakukan melalui :

1. Perpanjangan keikutsetaan

Perpanjangan keikutsertaan ini peneliti lakukan setelah memperoleh semua data (apakah mengadakan penelitian) yaitu untuk mengecek apakah ada data yang tidak sesuai dengan hasil observasi atau telah

dipalsukan oleh informan. Dengan diadakannya pengecekan kembali tersebut maka data benar-benar teruji kevalidannya.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan ini peneliti lakukan dengan mengamati masalah yang paling menonjol dari penelitian, agar penelitian dapat menemukan ciri khusus dari data peneliti dapat menemukan ciri khusus dari data penelitian tersebut. Dengan ditemukannya ciri khusus maka data yang peneliti peroleh itu sudah tidak bisa dipalsukan lagi, dan data-data yang sudah masuk itu merupakan data yang valid.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. (Lexi. J. Moleong, 1991 : 178)

BAB III

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
A. Karakteristik Geografis

Desa Katikan adalah salah satu wilayah yang ada di wilayah Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. Desa ini memiliki tujuh dusun, yaitu : dusun Pohjenggel, dusun Katikan, dusun Tawang, dusun Manggis, dusun Kedungwaru, dusun Bulak Rejo dan dusun Gebung. Jarak antara desa ke Kecamatan kurang lebih 14 Km, untuk menuju ke Kabupaten daerah tingkat II kurang lebih 24 Km, sedangkan untuk menuju daerah Ibukota Jawa Timur jaraknya kurang lebih 203 Km.

Desa Katikan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 6675 jiwa, dengan perbbedaan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3269 jiwa dan perempuan sebanyak 3410 jiwa (Sensus bulan Maret 1998).

Mengenahi geologi, desa Katikan termasuk daerah yang berdataran rendah dan dataran yang berbukit atau tinggi. Kalau yang daerah rendah tanahnya berwarna hitam, kalau daerah yang berbukit tanahnya berwarna merah. Hal ini berpengaruh pula pada mata pencaharian penduduk setempat yang mayoritas mengusahakan tani sebagai penghasilan utamanya.

Adapun posisi desa Katikan memiliki batas teretorial sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara desa Pelang Kecamatan Kedunggalan.
- b. Sebelah selatan desa Dawung Kecamatan Kedunggalan.
- c. Sebelah Barat desa Begal Kecamatan Kedunggalan.
- d. Sebelah Timur desa Gentong Kecamatan Paron.

Pertanian merupakan sumber utama dari mata pencaharian penduduk desa Katikan sehari-hari. Adapun luas wilayah desa Katikan adalah 1.471.272 HA. Komposisi antara tanah, sawah, tanah kering dan lain-lain, (termasuk tanah perkampungan, jalan, dan makam) terdapat perbedaan. Kalau dipilah lagi adalah areal sawah yang diairi dengan irigasi setengah teknis, tadah hujan dan lain-lain, untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini.

TABEL I
LUAS WILAYAH DESA KATIKAN
MARET 1998

1.1	TANAH SAWAH	LUAS
a.	Irigasi Teknis	514.915 HA
b.	Irigasi Setengah Teknis	63.630 HA
c.	Tadah Hujan	101.755 HA
1.2	TANAH KERING	
a.	Pekarangan Bangunan	107.540 HA
b.	Tegal Perkebunan	121.682 HA
1.3	HUTAN NEGARA	531.700 HA
1.4	SUNGAI, JALAN, KUBURAN	30.050 HA

(Dokumen Kelurahan Katikan)

B. Karakteristik Sosial Budaya

1. Sistem Kemasyarakatan

Masyarakat desa Katikan dalam kehidupan sehari-hari tidak mengenal adanya perbedaan kelas-kelas sosial seperti priyayi, kelompok santri dan sebagainya. Begitu juga tidak nampak adanya jurang pemisah antara orang kaya dan miskin atau buruh tani. Mereka menganggap semuanya adalah sama, mereka hidup rukun dan tentram yang menjadi penilaian dari masyarakat tersebut adalah tingkah laku dan akhlak seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Katikan mencerminkan watak seorang yang taat dan patuh pada pimpinan serta mudah untuk diatur dan diarahkan pada kebaikan, baik itu kebaikan untuk desa maupun kebaikan untuk dirinya sendiri, dengan catatan asal orang yang memerintah itu mengerjakan (memberi tauladan). Selain itu ciri khas dari masyarakat desa Katikan adalah mempunyai rasa tolong-menolong dan gotong royong yang tinggi, ini tidak berlaku pada warganya sendiri melainkan juga pada tiap tamu yang datang kedesa tersebut. Hal ini telah peneliti alami sendiri. Adapun sikap tolong menolong dan gotong royong itu terlihat apabila ada warga desa yang punya hajad (Duwe Gawe) seperti, menikahkan anaknya atau keluarganya (mantu), khitanan, serta hajad-hajad

Lainnya, mereka dengan ikhlas ikut membantu kesibukan warga tersebut sampai selesai dan tidak itu

saja, mereka juga membantu materi yang berupa bahan-bahan makanan ataupun uang seikhlasnya. Begitu juga dengan warga yang terkena musibah seperti kematian, mereka berbondong-bondong datang untuk meringankan beban mereka, dengan memberi bahan makanan, uang sekedarnya dan bahkan menghibur hati yang mendapat musibah. Sedangkan gotong royong ini terlihat pada waktu mereka membangun masjid, membuat jalan, membangun gedung sekolah dan lain sebagainya, sehingga pekerjaan desa itu cepat selesai.

Organisasi-organisasi sosial yang ada didesa Katikan antara lain : LMD, LKMD, PKK, Karang Taruna dan Remaja masjid.

2. Sistem Kepemimpinan

Masyarakat desa Katikan dalam bidang kepemimpinan mempunyai dua pola kepemimpinan yaitu, kepemimpinan formal (aparatus pemerintahan desa sebagaimana kepala desa). Dikatakan sebagai kepemimpinan formal karena kepala desa ini dipilih oleh seluruh warga masyarakat yang bersangkutan. Dan yang kedua adalah kepemimpinan informal seperti tokoh agama, orang yang dianggap mengerti didesa tersebut seperti mantan kepala desa, pimpinan-pimpinan organisasi dalam masyarakat.

Baik kepemimpinan formal maupun kepemimpinan informal sama-sama mempunyai pengaruh dan peranan yang penting dalam masyarakat. Oleh karena itu antara pemimpin formal dan pemimpin informal adalah saling terkait atau

berhubungan. Hal ini terlihat pada kepentingan pembangunan jalan, kalau hanya umara' saja yang memberi tahu atau memerintah untuk bergotong royong, maka kurang begitu dihiraukan sebelum adanya campur tangan ulama' yang ikut menyuruh masyarakat untuk ramai-ramai bergotong royong dalam pembangunan jalan, katanya lebih sreg, bila ulama juga ikut campur. Jadi antara ulama' dan umara' pengetraban dalam masyarakat sama-sama atau seiring sejalan (Wawancara dengan bapak Kepala Desa, 2 April 1998).

C. Karakteristik Sosial Agama

Penduduk desa Katikan seratus persen (100%) beragama Islam, walaupun pada prakteknya banyak yang masih menjalankan perbuatan-perbuatan syirik dan mereka lebih percaya pada kekuatan ghaib yang datangnya dari makhluk halus dari pada percaya kepada Allah SWT, tetapi bagi mereka yang benar-benar beragama Islam mereka menjauhi perbuatan syirik, dan juga rajin menjalankan ajaran-ajaran Islam seperti : Shalat, puasa, zakat dan lain-lain.

Kondisi seperti itu berjalan cukup lama, sekitar tahun 1993 kondisi ini baru berubah dan kegiatan-kegiatan keagamaanpun mulai bermunculan dan berkembang dengan baik sampai sekarang. Adapun kegiatan keagamaan yang ada antara lain : Tahlilan setiap malam jum'at, yang diadakan disetiap masjid atau langgar, pembacaan Shalawat Nabi

(Dziba'an), juga diadakan disetiap masjid atau langgar pada malam kamis, pengajian rutin yang diadakan setiap malam selasa (dua minggu sekali) dirumah salah satu seorang anggota RT secara bergiliran, kuliah tujuh menit yang diadakan sehabis shalat Isya' dan juga pengajian tahunan yang diadakan setiap bulan syawal.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut diatas masyarakat desa Katikan juga aktif memperingati hari-hari besar Islam, dengan mengadakan ceramah agama dan untuk mengisi acara tersebut biasanya mereka mendatangkan seorang muballigh atau Da'i dari kota. Hal ini dimaksudkan untuk menambah wawasan pengetahuan tentang keagamaan masyarakat desa Katikan serta untuk memantapkan keyakinan mereka.

Adapun kegiatan yang tidak pernah terpisah dari kehidupan masyarakat desa Katikan adalah budaya selamat, seperti : Selamat kelahiran anak, selamat pindah rumah dan selamat mendirikan rumah. Sedangkan selamat yang berkaitan dengan tanaman yaitu selamat pada waktu akan menuai padi yang sudah tua yang dinamakan dengan Methil. Selain itu masih ada lagi selamat selamat yang berkaitan dengan penyambutan bulan Ramadhan yang dinamakan dengan Megengan, selamat pada waktu hari raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha, selamat yang diadakan sesudah bulan syawal yang

dinamakan dengan kupatan, selamatan pada bulan Mulud, selamatan pada bulan Rajab.

Tradisi selamatan-selamatan tersebut masih terus berjalan sampai sekarang. Selamatan kematian ketiga harinya, ketujuh harinya, keempat puluh harinya, keseratus harinya bahkan keseribu harinya.

Untuk menunjang kegiatan keagamaan yang ada didesa Katihan memiliki sarana peribadatan sebanyak 68 buah dengan perincian 12 masjid dan 56 langgar. Setiap dusun mempunyai masjid dan langgar. Tempat-tempat tersebut selain juga dipergunakan untuk mengaji Al-Qur'an juga digunakan tempat untuk ceramah ataupun pengajian serta kegiatan-kegiatan lainnya.

D. Karakteristik Pendidikan

Untuk mengukur tinggi rendahnya kemajuan suatu masyarakat adalah bergantung dari tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakatnya, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki suatu masyarakat semakin baik pula tatanan kehidupan masyarakat tersebut. Masyarakat desa Katihan adalah kebanyakan mengenal sekolah, baik tamat maupun tidak tamat. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut :

TABEL II
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DESA KATIHAN
MARET 1998

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	315
2.	Tamat SD	2160
3.	Tamat SLTP	1150
4.	Tamat SLTA	705
5.	Tamat Perguruan Tinggi	135
6.	Tidak Sekolah	135
7.	Belum Sekolah	460

(Dokumen Kelurahan Katikan)

Adapun sarana pendidikan yang ada didesa Katikan adalah sekolah Taman Kanak-Kanak 4 buah, SD Tiga buah, dan Madrasah Ibtidaiyah empat buah, sedangkan untuk SLTP serta SLTA belum ada. Bagi mereka yang ingin melanjutkan ke SLTP/SLTA swasta ataupun negeri, agama atau umum, mereka bisa masuk diwilayah Kecamatan maupun Kabupaten atau lain Kecamatan, karena ada yang lebih dekat jaraknya dibanding ke Kecamatan sendiri. Untuk SLTP Swasta atau Mts.N didesa Gentong lain Kecamatan, tetangga desa Katikan yang Jaraknya kurang lebih dua kilometer. Tetapi kebanyakan mereka pergi melanjutkan sekolah keKecamatan dan Kabupaten.

Selain itu ada juga orang tua yang mengirim anaknya ke pondok pesantren setelah tamat SD atau SLTP baik laki-laki ataupun perempuan.

TABEL III
SARANA PENDIDIKAN DESA KATIKAN
MARET 1998

No.	Pelaksanaan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	4 buah
2.	Sekolah Dasar	7 buah
3.	SLTP	-
4.	SLTA	-
5.	Perguruan Tinggi	-

(Dokumen Kelurahan Katikan)

E. Karakteristik Demografi.

Berdasarkan catatan Kantor desa Katikan bahwa jumlah penduduk desa Katikan sebanyak 6675 jiwa dengan perbandingan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3269 jiwa, dan perempuan sebanyak 3410 jiwa.

Dari jumlah 6675 jiwa itu, penduduk desa Katikan dikepalai oleh 1544 orang KK, yang kemudian menjadi 42 RT dan 7 RW.

Berdasarkan klasifikasi desa Katikan termasuk desa Swasembada, sehingga dalam pembangunan-pembangunan desa masih mendapat bantuan pemerintah. Adapun pembangunan yang sudah berjalan adalah sarana fisik sebanyak 10 buah dan sarana non-fisik dari pemerintah Rp. 6.000.000,- dan biaya swadaya masyarakat Rp. 12.458.500,-.

Dalam hal ekonomi masyarakat desa Katikan termasuk golongan ekonomi menengah kebawah dan ini mempengaruhi tempat tinggal (rumah mereka).

Mengenahi perumahan penduduk, rata-rata terbuat dari kayu dan bambu, yang terbuat dari tembok dan batu sedikit untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut :

TABEL III
KONDISI RUMAH PENDUDUK DESA KATIKAN
MARET 1998

No.	JENIS RUMAH	Jumlah
1.	Tembok	55 buah
2.	Batu	17 buah
3.	Papan	810 buah
4.	Bambu	469 buah

(Dokumen Kelurahan Katikan)

Berdasarkan monografi desa Katikan jumlah kelahiran dan kematian berbeda 2 : 1, begitu juga penduduk yang pindah 12 orang dan pendatang 6 orang.

Disamping itu tidak ada yang melakukan NTCR (Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk), yang ada hanya nikah, itupun satu orang pasangan suami isteri. Dan agar jumlah tidak terus meningkat maka jarak kelahirannyapun diatur dengan melalui KB. Adapun masyarakat yang mengikuti KB berjumlah 348 dari 1544 kepala keluarga. Demi tercapainya target KB yang direncanakan, maka pemerintah menyediakan fasilitas berupa PUSKESMAS.

Desa Katikan adalah desa yang aman, tentram karena jarang terjadi keributan-keributan, baik karena pencurian, perampokan, pembunuhan, maupun perkosaan dan lain-lain sebagainya. Hal ini karena perhatian masyarakat

dan pimpinanya begitu begitu besar sehingga hal-hal yang bisa mengganggu ketentraman penduduk sebelumnya telah dipersiapkan penanggulangannya.

F. Karakteristik ekonomi

Kondisi perekonomian suatu daerah biasanya sangat terkait dengan jumlah penduduknya yang didasarkan atas pengelompokan umur. Jumlah penduduk yang berusia produktif sebagian besar adalah sumber tenaga kerja. Semakin banyak tenaga produktif, semakin banyak pula penghasilan yang didapat, akan tetapi tidak selalu demikian, karena kadang-kadang tenaga produktif yang tidak dipergunakan atau dimanfaatkan, hal ini bisa menambah beban ekonomi. Kalau dilihat, maka desa Katikan adalah daerah yang memiliki jumlah penduduk yang bertenaga produktif banyak, dibandingkan dengan tenaga yang tidak produktif, karena berdasarkan klasifikasinya tenaga yang tidak produktif adalah bagi mereka yang berusia 55 tahun keatas, sedang usia produktif terhitung mulai usia 15 tahun sampai 54 tahun. Lebih jelasnya lihat tabel berikut :

TABEL V
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN ANGKATAN KERJA
MARET 1998

No.	UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	0 - 4	282	392	674
2.	5 - 9	289	332	621
3.	10 - 14	297	309	606
4.	15 - 24	309	480	932
5.	25 - 34	408	440	848
6.	35 - 44	379	385	764
7.	45 - 54	365	352	717
8.	55 - 64	352	323	675
9.	65 +	435	370	805
		3269	3410	6675

(Dokumentasi Kelurahan Katikan)

Untuk menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat desa ini juga sangat tergantung pada mata pencaharian penduduk, karena penduduk desa Katikan mayoritas petani, maka jumlah terbesar adalah bekerja sebagai buruh, baik buruh bangunan atau buruh tani, pedagang, pengangkutan dan sebagainya, yang kesemuanya itu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lebih jelasnya lihat tabel berikut ini.

TABEL VI
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA KATIKA
MARET 1998

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1275 Orang
2.	Buruh Tani	472 Orang
3.	Buruh Bangunan	43 Orang
4.	Dagang	96 Orang
5.	Pengangkutan	7 Orang
6.	Pegawai Negeri/ABRI	12 Orang
7.	Pensiunan	11 Orang

(Dokumen Kelurahan Desa Katika)

Para petani selain menghasilkan produksi pertanian padi, mereka juga mengusahakan tanaman kedelai, kacang tanah, ketela dan sayur. Adapun luas areal yang ditanami tanaman tersebut adalah sebagai berikut :

TABEL VII
LUAS TANAMAN USAHA DESA KATIKA
MARET 1998

No.	Jenis Tanaman	Jumlah
1.	Padi	652,000 HA
2.	Jagung	-
3.	Ketela	121,682 HA
4.	Kacang Tanah	30,250 HA
5.	Kedelai	20 HA
6.	Sayur	2 HA
7.	Buah	-

(Dokumen Kelurahan Desa Katika)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

DESKRIPSI FOKUS PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tinjauan Umum Tentang Tradisi Methil

1. Pengertian Tradisi Methil

Tradisi adalah adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. (Departemen P&K, 1989 : 959)

Methil :

Methil merupakan kata Asli bahasa Jawa yang mempunyai persamaan yaitu Pethil, kalau dalam bahasa Indonesia adalah petik. Yang dimaksud dengan Methil adalah padi yang sudah tua atau padi yang sudah waktunya untuk dipanen, dipetik sesuidengan neptu hari dan pasaran. (wawancara dengan Bapak Jayus, 27 April 1998). Selain itu juga Methil adalah upacara selamatn pada waktu akan menuai padi yang sudah tua. (Wawancara dengan bapak Burhanuddin, 27 April 1998)

Untuk lebih jelasnya dapat penulis simpulkan bahwa tradisi Methil adalah suatu upacara selamatn pada waktu akan menuai padi yang sudah tua yang biasa dilakukan masyarakat desa Katikan secara turun temurun.

2. Asal-Usul Tradisi Methil (Upacara Adat Methil)

Untuk mengetahui asal-usul adanya upacara adat methil didesa Katikan, sulit untuk diketahui, karena tidak adanya sejarah lewat lesan seperti yang dikatakan oleh Bapak Burhanuddin sebagai berikut :

Asal-usul adanya upacara adat Methil dikarenakan, pernah ada suatu kejadian padi yang sudah kuning itu rusak karena dimakan wereng hampir seluruhnya, (90%). (Wawancara dengan Bapak Jayus, 27 April 1998). Sedangkan bapak Burhanuddin menambahkan, karena padi dimakan wereng hampir seluruhnya, sehingga masyarakat resah dan gelisah kekurangan pangan, dan ada suatu kejadian aneh yaitu ada orang yang mati berdiri ditengah sawah dan juga pekerja (penderop) ada yang disawah. (wawancara dengan bapak Burhanuddin, 22 April 1998). Kemudian bapak Jayus juga mengatakan "Kejadian-kejadian aneh tersebut karena diganggu makhluk halus (roh, demit, syetan dan lain-lain), yang mbaurekso sawah tersebut (Wawancara dengan bapak Jayus, 27 April 1998)

Sejak adanya peristiwa yang seperti itulah masyarakat petani didesa Katikan berusaha agar tanaman padi dan masyarakat setempat selamat dalam arti tidak ada serangan hama yang merugikan

terhadap tanaman padi serta supaya tidak diganggu oleh danyang desa, usaha yang dilakukan salah satunya adalah mengadakan upacara yang disebut dengan "METHIL". Sedangkan sejak kapan upacara itu dilakukan oleh penduduk setempat sulit untuk dipastikan karena tidak seorangpun masyarakat desa Katikan yang mampu menjelaskannya. Tapi kejadian aneh yang telah diceritakan tersebut kata bapak Jayus terjadi pada tahun 1976, dan sudah menjadi kebanggaan dan kebiasaan bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat petani. (Wawancara dengan bapak Jayus, 27 April 1998)

3. Tujuan Melaksanakan Upacara Adat Methil

Dari hasil wawancara tersebut diatas yang menjadi sejarah timbulnya upacara adat Methil ternyata tidak jauh berbeda dengan tujuan pelaksanaan upacara tersebut saat sekarang ini sebagaimana yang telah dikatakan Bapak Burhanuddin :

"Tujuan dilaksanakannya upacara adat Methil tersebut adalah agar tanaman padi di sawah selamat dan biar awet (tahan) untuk dimakan, (Syetan ora doyan demit ora ndulit) itu dalam bahasa Jawanya agar tanaman tidak diganggu makhluk halus yang mbaurekso sawah". (Wawancara dengan bapak Burhanuddin, 27 April 1998).

Selain tujuan yang telah dijelaskan oleh bapak Burhanuddin diatas disini bapak Subagi selaku kepala desa Katikan mengatakan, bahwa dilaksanakannya upacara adat Methil bertujuan memperkuat tali persaudaraan diantara warga desa. (Wawancara dengan bapak Subagi, 27 April 1998)

Jadi penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa inti tujuan dilaksanakannya upacara adat Methil adalah :

- Pertama : Agar tanaman padi yang dimiliki oleh para petani dalam keadaan sehat.
- Kedua : Agar masyarakat setempat mendapatkan keselamatan dari yang Maha Kuasa.
- Ketiga : Untuk memepererat tali persaudaraan diantara sesama masyarakat.

Tiga hal tersebut merupakan hal yang wajar dalam kehidupan manusia yang hidup sebagai makhluk sosial dalam arti bahwa kehidupannya juga tergantung pada lingkungannya, walaupun dirinya juga meyakini sebagai makhluk individu yang membutuhkan hubungan dan perlindungan serta sandaran vertikal kepada Tuhannya, dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan berbagai peristiwa.

4. Motivasi Masyarakat Melaksanakan Upacara Adat Methil

Setiap manusia yang berbuat sesuatu tentu mempunyai motif-motif tertentu. Begitu juga masyarakat desa Katikan dalam melaksanakan upacara adat Methil ini, menurut Bapak Burhanuddin motivasi masyarakat melaksanakan upacara itu adalah :

- a. Masyarakat merasa bangga "LEGO" karena padi sewaktu-waktu bisa dipetik (dipanen)
- b. Masyarakat mempunyai keyakinan bahwa dengan melaksanakan adat Methil tanamannya selamat, tapi kalau tak melaksanakannya tanamannya mudah terkena hama dan orang yang punya sawah, penderep akan diganggu oleh makhluk halus. Dan upacara adat Methil adalah merupakan warisan dari nenek moyang, jika masyarakat ini tidak melesatarikannya bahaya akan menimpa. Dan hal ini sudah menjadi keyakinan yang masih melekat pada masyarakat desa Katikan. (Wawancara dengan bapak Burhanuddin, 27 April 1998)

5. Tata Cara Adat Methil

Sebelum melaksanakan upacara adat Methil persiapan yang dilakukan oleh masyarakat setempat diantaranya adalah tempat yang dipakai untuk melaksanakan adat Methil tempatnya yaitu disawahnya masing-masing. Selain persiapan tempat juga persiapan hal-hal lain misalnya, kebersihan, undangan dan lain-lain. Dan pada sore hari sawah

yang akan dipanen tersebut dikelilingi dengan membawa lima ikat, yang per-ikatnya terdiri dari satu daun kluweh, satu daun ricuwut, satu daun andong dan satu lagi janur yang dipakai untuk mengikat daun-daun tersebut dengan tali wangsul. Kemudian per-ikat ditaruh dipojokan sawah yang akan dipanen sesuai luasnya sawah, tetapi dalam menaruh yang pertama ditaruh ditempat yang akan dipethyl pertama baru yang lainnya. Setelah per-ikat ditaruh maka pagi harinya padi pethyl (dipetik), bersama dengan daunnya sesuai dengan naptu hari dan pasaran. Kalau hari Jum'at legi maka yang dipetik 11 tangkai, begitu juga kalau hari Rabu Pon maka yang dipetik 14 tangkai padi. (Wawancara dengan Bapak Abd. Kadir, 23 Mei 1998)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR NAPTU HARI DAN PASARAN

HARI	NAPTU	PASARAN	NAPTU
Minggu	5	Pahing	9
Senin	4	Pon	7
Selasa	3	Wage	4
Rabu	7	Kliwon	8
Kamis	8	Legi	5
Jum'at	6		
Sabtu	9		

(Beamar Dei, 1991 : 10)

Setelah dipetik sesuai dengan naptu hari dan pasaran, maka bekas dari petikan tadi kemudian

diberi ramuan (diboboki). Sedang isi dari ramuan itu antara lain : Bunga Kanthil, bunga melati, bunga ross, pandan, kunyit yang telah diparut dan dicampur dengan tepung beras. Selanjutnya padi yang telah dipetik tadi dibawa pulang dan dikelabang dengan daunnya, kemudian dibungkus dengan selendang yang masih baru selanjutnya ditaruh dikamar tengah (kamar sentong, padinya sedang mantenan).

Sedangkan sesaji yang dipersembahkan adalah kemenyan, dan tikar yang berisi telur, kemiri, kembang bureh dijadikan satu yaitu dalam takir, kemudian ditaruh ditempat yang akan dipetik pertama.

Kemudian pada malam harinya ramai-ramai pergi kesawah dengan membawa hidangan-hidangan untuk acara kenduri, dan sebagai penerangan di malam hari maka membawa lampu, dan biasanya lampu petromak. Sedangkan hidangan yang disajikan dalam acara kenduri ialah nasi tumpeng diberi golong nasi sebanyak 7 golong, sedangkan lauknya adalah kuluban, pelas, botok, ayam panggang dibagi-bagi (disuwir-suwir), dan kalau tidak ada ayam panggang sebagai penggantinya adalah pakai telur. Selain hidangan tumpeng ada hidangan lainnya yaitu pisang satu tangkep.

Sedangkan acara pelaksanaan upacara adat

Methil yang dilaksanakan disawah sebagai berikut :

1. Pembukaan
2. Do'a
3. Kenduri

Acara pembukaan ang biasa dilakukan yaitu membaca Basmalah, sedangkan do'anya adalah do'a Qunut dan dalam acara kendurinya adalah makan-makan. (Wawancara dengan Bapak Abd. Kadir, 23 Mei 1998)

Berikut Do'a Qunut :

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ. وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ
وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ. وَبَارِكْ لِي فِيهَا أَكْطَبَتِ
وَقِي بِرَحْمَتِكَ شَرَّ عَاقِبَتَيْنِ، فَإِنَّكَ تَقْضِي
وَلَا يَفْهَمُ عَلَيْكَ. وَأَنْتَ لَوْ رِئِيسٌ لَأَعْنَى وَالسُّبْحِ
وَلَا يَفْهَمُ عَنْ قَارِيَتٍ. تَبَارَكَ رَبُّنَا وَتَعَالَى
فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ. أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ
إِلَيْكَ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ
الطَّيِّبِينَ وَالسَّلَامِ

Artinya :

"Ya Allah, berilah aku petunjuk seperti orang-orang yang telah engkau beri petunjuk. Berilah aku kesehatan seperti orang yang telah Engkau beri kesehatan. Brilah berkah pada segala apa yang telah

Engkau berikan kepadaku. Dan peliharalah aku dari kejahatan yang telah engkau pastikan. Sesungguhnya tidaklah akan hina orang-orang yang telah Engkau beri kekuasaan. Dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Maha berkahlah Engkau dan maha luhurlah Engkau. Segala puji bagi-Mu atas telah Engkau pastikan. Aku mohon ampun dan kembalilah (Taubat) kepada Engkau. Semoga Allah memberi rahmat, berkah dan salam atas Nabi Muhammad beserta keluarganya". (M. Samsuri, tt 45-46)

Hal-hal yang mempunyai arti dalam pelaksanaan upacara adat Methil antara lain :

1. Sawah yang akan dipanen sore harinya dikelilingi dengan membawa lima ikat yang satu ikatnya berisi daun kluweh yang bermaksud, biar padinya lebih-lebih (banyak) atau dalam bahasa Jawa *parine turah mblawah kurang adah*. Sedangkan daun ricuwut bermaksud biar padinya tidak dicuwut (biar tidak diambil oleh makhluk halus atau demit dapat mengambil padi). Sedangkan daun andong bermaksud, biar makhluk halus tidak bisa mengganggu karena dongong atau domblong, dan janur maksudnya, janur berasal dari kata *jaan dan nuurun*, jaan artinya datang, nuurun artinya cahaya, jadi datang dari cahaya atau nur biar padang atine (terang hatinya).

dan maksud dari janur ditali wangsul ialah padi biar kembali (kembali monyong mbok sri), mbok sri artinya padi.

2. Padi yang telah dipetik sesuai dengan Naptu hari dan pasaran dan dilabang maksudnya ialah padi biar kumpul ibarat temanten baru, dan kemudian dibungkus selendang bermaksud padinya biar istirahat, (tidur).
3. Padi setelah dipetik sesuai dengan Naptu hari dan pasaran maka bekas dari petikan tadi diberi ramuan (diboboki) maksudnya biar tahan lama (awet)
4. Sedangkan maksud dari sesaji yang dipersembahkan ialah kemenyan bermaksud bermaksud agar rezeki para petani terus lancar seperti asapnya kemenyan. Sedangkan isi takir adalah telur, bermaksud agar tanaman padi para petani berbuah mentek-mentek seperti telur. Kembang bermaksud agar tanaman padi bisa mekar dan bercabang banyak. Sedangkan maksud dari takir itu sendiri ialah takir (tatakir), biar tatak pikir, misalnya kalau hasil padinya sedikit maka tatak pikirnya dan bila diganggu demit (makhluk halus) juga tatak pikirannya.
5. Hidangan dalam pelaksanaan upacara adat Methil adalah Nasi tumpeng (nasi putih) bermaksud agar

masyarakat petani hidup dalam keadaan kesuciaan dan berkecukupan. Didekat nasi tumpeng ada tujuh golong dasi maksudnya satu minggu itu ada 7 hari. Sedangkan maksud dari golong-golongitu adalah hasil padi biar banyak dan golong-golong. Dan maksud dari hidangan pisang satu tangkep (2 lirang) dua berarti genap, maksudnya padi biar berisi (tidak gabuk). (Wawancara dengan Bapak Abd. Kadir dan Bapak Robbun, 23 Mei 1998)

Cara penyampaian adat Methil tersebut diatas berbeda dengan cara pelaksanaan sekarang ini atau setelah masyarakat mulai sadar akan perbuatan yang menyimpang dengan ajaran Islam. Kalau sekarang yang punya hajad (Methil tidak repot-repot pergi kesawah dengan membawa uborampen Methil yang beraneka ragam, tapi yang punya hajad hanya berniat akan menuai padi maka syukuran dahulu atau minta keselamatan dahulu kepada Yang Maha Kuasa (Allah) dan dilaksanakan dirumah. Acaranya juga ada kenduri (pakai tumpeng) dan hidangan-hidangan lainnya, misalnya kue-kue. Sedangkan acara-acara pelaksanaan syukuran akan menuai padi yang dilaksanakan dirumah adalah sebagai berikut :

1. Pembukaan
2. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an
3. Ceramah Agama

4. Do'a

5. Kenduri

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam acara pembukaan, terserah pada pembawa acara ada yang basmalah ada yang membaca surat Al-Fatihah. Sedangkan do'anya adalah juga do'a Qunut, kemudian baru kenduri dengan niat syukuran, padi akan dipanen. (wawancara dengan Bapak Robbun, 23 Mei 1998)

Cara pelaksanaan upacara adat Methil tersebut diatas terdapat perubahan, itu disebabkan karena pengaruh dakwah agama yang dulunya niat yang menyimpang dengan ajaran agama Islam. Klau dulu keyakinan, berniat untuk meminta keselamatan atau berterima kasih kepada Allah SWT dengan bersodaqoh, terhadap tetangga dekat juga untuk beribadah kepada Allah SWT yang telah memberi Rizki kepada hambanya (Wawancara dengan Bapak Robbun, 23 Mei 1998).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Motivasi perubahan cara pelaksanaan tradisi Methil seperti dikatakan bapak Abd. Kadir : "Karena malu sama tetangga karena jarang melakukan Methil disawah. Seperti yang telah dilakukan masyarakat dulu-dulu dan masih berbau syirik. Dan Methil yang dilaksanakan disawah biayahnya banyak bahkan dulu pernah ada orang melaksanakan Methil itu sampai hutang-hutang, karena belum panen sehingga tidak

punya uang, karena dia berkepercayaan kalau belum dilaksanakan upacara Methil berarti padi belum bisa dipanen. Tapi kalau dilaksanakan dirumah dengan niat tasyukuran atau berterima kasih kepada Allah atas rizki yang telah diberikannya dan biayahnya tidak begitu banyak. Disamping itu juga masyarakat sadar bahwa cara pelaksanaan yang berada disawah itu bertentangan dengan ajaran Islam karena punya kepercayaan atau keyakinan minta keselamatan kepada yang mbaurekso bukan kepada Allah SWT". (Wawancara dengan bapak Abd. Kadir, 23 Mei 1998).

B. Proses Pembersihan Syirik Pada Tradisi Methil

1. Sejarah Dakwah Masyarakat Desa Katikan.

Sejak zaman dahulu masyarakat desa Katikan menganut Agama Islam. Akan tetapi dalam pelaksanaannya mereka masih terpengaruh dengan ajaran Hindu, seperti adanya upacara yang didalamnya terdapat sesaji yang dipersembahkan kepada yang mbaurekso. Dalam kondisi seperti ini didesa Katikanada seorang tokoh agama, yang bernama Kyai Imam Suyuti yang memelopori pendirian masjid dimana masjid sangat berguna sekali bagi umat Islam yang ada didesa Katikan dan juga juga memelopori berdirinya madrasah dalam hal ini adalah Madrasah Ibtidaiyah. Dimasjid itulah Kyai Imam Suyuti selalu berdakwah baik dalm acara-acara keagamaan ataupun

khutbah-khutbah. Perjuangan Kyai Suyuti dibantu oleh Kyai Imam Juremi yang masih ada hubungan darah dengan Kyai Imam Suyuti tetapi dakwah waktu itu kurang begitu memperhatikan unsur-unsur syirik yang dilakukan masyarakat Katikan. Setelah wafat (Kyai Imam Suyuti) perjuangan dilanjutkan oleh Kyai Imam Juremi. Sekitar tahun 1989 dakwah sudah bersifat luas penyampaiannya dan lebih ditekankan pada masalah syirik dan tauhid. Lebih jelasnya Kyai Imam Juremi (Tokoh agama desa Katikan) menuturkan tentang penekanan dakwah pada masalah tersebut dikarenakan setelah mengetahui cara pelaksanaan tradisi Methil setelah dibanding-bandingkan dengan ajaran Islam adalah bertentangan dengan ajaran Islam dikarenakan didalamnya terdapat unsur syirik dan syirik adalah dosa yang paling besar, yang tidak akan terampuni oleh Allah SWT sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. (Wawancara dengan Kyai Imam Jurem, 23 Mei 1998)

2. Proses Dakwah Dalam Upaya Pembersihan Syirik

Merubah masyarakat dari percaya barang ghaib menuju kepada Allah bukanlah pekerjaan yang mudah melainkan butuh yang cukup lama dan tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat tersebut. Demikian halnya dengan dengan masyarakat desa Katikan yang lebih percaya dengan barang ghaib

daripada kepada Allah. Untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran yang benar (Islam) ini sudah dilakukan sejak dulu, tetapi hasilnya belum juga memuaskan. Kegiatan dakwah ini dikatakan mulai berhasil terhitung ssejak tahun 1989, inipun dilakukan secara bertahap, tahap-tahap yang dilakukan antara lain adalah masalah shalat. Masyarakat desa katikan beragama Islam semua, tapi dalam pelaksanaannya dalam hal ini shalat, kebanyakan shalatnya masih kurang aktif (dalam bahasa Jawa Dang Tek), artinya kadang shalat kadang tidak dan bahkan ada yang tidak mau shalat sama sekali. Dan Kyai Imam Juremi mengatakan "dulu ada orang yang mengatakan bahwa tidak shalat itu tidak apa-apa, yang penting berkelakuan baik, baik sama tetangga, baik sama orang dan lain-lain". Melihat kenyataan ini maka Kyai Imam Juremi berusaha untuk selalu berdakwah yang ditekankan pada masalah shalat. Dan kyai Juremi juga mengatakan "Alhamdulillah karena saya setidaknya sebagai seorang tokoh agama, secara tidak langsung masyarakat juga mempercayai perkataan saya, dalam bercerama saya katakan, orang yang tidak shalat hidupnya akan terombang-ambing tidak karuan, dan besok kalau mati tidak akan dishalatkan walau toh orang tersebut Islam dan pertanyaan besok kalau

sudah di akherat nanti yang pertama adalah masalah shalat, jadi kalau tidak shalat rugi baik didunia dan akhirat". (Wawancara dengan Kyai Imam Juremi, 23 Mei 1998)

Setelah banyak yang mendengar perkataan kyai Juremi maka sedikit-demi sedikit masyarakat yang tidak mau mengerjakan shalat mereka dengan sadar mau menjalankan shalat, walau tidak seluruhnya, tapi lama kelamaan juga sepenuhnya, dan bahkan shalat berjamaah dimasjid. (Wawancara dengan Bapak Subagi , 23 Mei 1998).

Disamping Shalat juga ada suatu penyuluhan dalam arti memberi pengajian dalam rangkahan penanaman tauhid kepada mereka. Pengajian ini dilakukan dengan model kuliah tujuh menit (kultum) dan ini dilakukan setiap sehabis shalat maghrib dan kadang-kadang juga melihat situasi dan kondisi. Dipilihnya waktu tersebut, untuk memeberi kuliah tujuh menit, menurut Kyai Imam Juremi selaku tokoh agama didesa Katikan berpendapat : "Sesudah shalat maghrib adalah waktu senggang atau waktu istirahat dimana masyarakat tidak sibuk kerja disawah, jadi masyarakat banyak yang mengikuti berjamaah dimasjid, dan waktu itu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menyampaikan materi dakwah dan kalau dilaksanakan sehabis shalat subuh, kurang efektif

karena jamaahnya sedikit. Kecuali pada bulan Ramadhan, ada kuliah subuh juga tujuh menit dalam penyampaianannya". (Wawancara dengan Kyai Imam Juremi, 23 Mei 1998)

Selain tahap shalat dan penyuluhan maka ada tahap silaturahmi. Yang dimaksud adalah mengadakan pengajian atau ceramah agama secara bergiliran tiap RT dan bertempat disalah satu warga RT tersebut, Silaturrahmi ini diadakan setiap tahun sekali yaitu pada bulan syawal dalam hal ini adalah halal bi halal. Adapun yang memberi ceramah adalah mendatangkan dari kota atau luar kota. Disamping silaturrahmi ada lagi kegiatan dakwah yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat desa Katikan yaitu dalam rangka memperingati hari besar Islam. Pada peringatan ini biasanya juga mengundang muballigh, untuk memperkuat keyakinan tentang Islam yang dikaitkan dengan masalah kemusyrikan. Begitu juga pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dimanfaatkan untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan masalah tauhid, karena pada acara-acara tersebut banyak penduduk yang berkumpul untuk mendengarkan ceramah dan mengerjakan shalat Ied. (Wawancara dengan bapak Subagi, 24 Mei 1998)

Selain itu ada acara-acara dialog (tanya-jawab), biasanya dilaksanakan dua minggu

sekali dan sehabis shalat Isya', dirumah salah seorang anggota RT secara bergiliran. Dan acara-acara yang berbenturan bisa diatur sebelumnya, jadi kegiatan-kegiatan itu melihat situasi dan kondisi agar tidak berbenturan antara acara satu dan acara yang lainnya. (Wawancara dengan bapak Robbun 24 Mei 1998)

3. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah

Melihat kondisi keagamaan masyarakat desa Katikan dalam masalah keyakinan tentang Islam adalah masih belum kuat, maka dalam penyampaian dakwah harus disesuaikan baik materinya maupun metodenya, karena ini sangat mempengaruhi berhasil tidaknya kegiatan dakwah. Adapun metode-metode yang dipakai didesa Katikan selama ini adalah :

a. Metode ceramah

Adapun bentuk dari metode ini adalah pengajian, ceramah agama dan khutbah. Metode ini digunakan pada waktu acara-acara, seperti acara yang diadakan setiap tahun sekali dibulan syawal dan pada peringatan hari-hari besar Islam, metodenya adalah ceramah agama, sedangkan pengajian dipakai pada acara rutin setiap malam selasa, dua minggu sekali sehabis shalat Isya'. Sedangkan metode khutbah dipakai setiap hari jum'at dan setiap hari raya Idul Fitri dan hari

raya Idul Adha. Sebagaimana dikatakan oleh Kyai Imam Juremiceramah dipakai karena : "metode ini paling mudah dipakai dan mudah diterima oleh masyarakat dan cepat meluas dan ini disesuaikan dengan kondisi kemampuan masyarakat Katikan sebagai obyeknya". (Wawancara dengan Kyai Imam Jurem1, 24 Mei 1998)

b. Metode Tanya Jawab atau Dialog

Metode ini dilakukan dengan cara seorang da'i memberi materi-materi terlebih dahulu dan setelah itu terus dilanjutkan dengan tanya jawab atau dialog. Metode ini dilaksanakan setiap malam selasa sehabis shalat Isya' dirumah salah satu anggota RT 2 minggu sekali.

Adapun metode tanya jawab atau dialog ini dipakai untuk mengetahui keinginan dan kemauan masyarakat, karena dalam tanya jawab atau dialog ini dibuka pertanyaan yang bersifat umum baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun masalah agama. (Wawancara dengan Kyai Imam Juremi, 24 Mei 1998)

Dengan dipakainya metode tanya jawab atau dialog maka para da'i bisa menentukan langkah selanjutnya yang bisa menunjang keberhasilan dakwah.

c. Metode Perbuatan

Metode ini diterapkan oleh para da'i atau tokoh agama akan berpengaruh pada masyarakat, sebab da'i adalah tauladan yang tingkah lakunya dicontoh oleh masyarakatnya. Contohnya, Bapak Kyai atau tokoh agama mengatakan kalau Methil itu adalah perbuatan yang menyimpang dengan ajaran Islam, dalam pelaksanaannya maka bapak kyai tadi tidak melaksanakan Methil dan juga benar-benar tidak mau datang, dan kalau bapak kyai mau mendatangi tradisi Methil maka masyarakat tidak akan percaya lagi. Seperti apa yang dikatakan oleh bapak Kyai Juremi : "Saya sama sekali tidak pernah melakukan Methil dan bahkan menghadirinya pun saya tidak pernah, mengingat saya harus konsekuen dengan perkataan saya sendiri yang telah saya sampaikan kepada masyarakat". (Wawancara dengan Kyai Imam Juremi, 24 Mei 1998)

Tetapi kalau melihat kenyataan sekarang ini cara pelaksanaan tradisi Methil sudah berubah, Bpak Kyai Kalau diundang juga mau datang, karena kadang juga disuruh untuk mengisi ceramah. Ini disebabkan karena kalau dulu niatnya minta perlindungan atau minta keselamatan kepada yang mbaurekso tapi sekarang berubah minta

keselamatan kepada Allah AWT. Maka dari itu bapak kyai mau datang. (Wawancara dengan Bapak Robbun, 24 Mei 1998)

Metode silaturahmi ini dipakai atau dilaksanakan untuk membina kerukunan hidup beragama serta persaudaraan, sebagaimana dikatakan oleh Bapak Kyai Juremi, bahwa silaturahmi itu bisa langsung, komunikatif dengan obyek, sebab yang dibicarakan tidak masalah tertentu saja tetapi bermacam-macam, sehingga sasarannya dapat mengena pada jiwa, sehingga orang mau mengikuti ajakan tadi, dan juga dapat menimbulkan keakraban. (Wawancara dengan Kyai Imam Juremi, 24 Mei 1998)

Begitulah metode-metode dakwah yang dipakai di desa Katikan selama ini dan untuk metode-metode yang lain belum bisa diterapkan, hal ini mengingat kondisi masyarakat itu sendiri.

Untuk membersihkan unsur-unsur syirik maka kegiatan dakwah tidak cukup dilakukan pada acara-acara tertentu saja an untuk menunjang keberhasilan dan kegiatan dakwah itu perlu dilakukan pendekatan-pendekatan baik secara psikologi maupun sosial. Untuk membersihkan unsur-unsur syirik tersebut maka pendekatan dakwah yang dilakukan adalah melalui :

a. Pendekatan Politik

Pendekatan politik ini adalah berdakwah dengan menggunakan kekuatan politik atau kekuasaan dan ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu seperti kepala desa, bapak kyai, atau tokoh-tokoh agama dan masyarakat serta orang-orang yang mempunyai kekuasaan dalam masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Subagi:

Kebiasaan masyarakat Desa Katikan adalah mentaati segala yang diperintah atasan atau pimpinannya, akan tetapi pendekatan politik ini tidak bisa dilaksanakan sepenuhnya karena masyarakat itu terdiri dari bermacam-macam orang dan sebagai pemimpin tidak bisa menuruti kemauan orang-orang tertentu dan mengabaikan yang lainnya, dan memang para penguasa itu bisa memaksa kepada masyarakat tapi itu tidak dengan kekerasan melainkan dengan lemah lembut. Karena Islam tidak mengajarkan berdakwah kepada kekerasan.

Dan untuk menghadapi orang-orang yang kolot, (orang-orang yang masih melakukan syirik, maka perlu didekati secara psikologi). (Wawancara dengan Bapak Subagi, 24 Mei 1998)

b. Pendekatan Sosial Budaya

Pendekatan ini dilakukan melalui selamatan-
 selamatan seperti, selamatan pada bulan
 syawal mereka namakan dengan kupatan,
 selamatan kelahiran anak, selamatan pada
 bulan rajab dan lain-lain. Budaya selamatan
 itu oleh bapak kepala desa dimanfaatkan
 sebagai media dakwah. Menurut bapak Subagi
 dipakainya selamatan sebagai media pendekatan
 dakwah karena : Mengambil kebiasaan dari
 masyarakat Katikan yang dalam kehidupannya
 tidak pernah melupakan budaya selamatan dan
 kalau ini dimanfaatkan untuk menyampaikan
 materi dakwah maka akan mudah diterima.
 (Wawancara dengan bapak Subagi, 24 Mei 1998)

e. Pendekatan Pendidikan

Dalam pendekatan pendidikan ini yang menjadi
 sasaran adalah anak-anak usia sekolah dan ini
 hanya bisa ditempuh disekolah madrasah
 Ibtidaiyah, karena disitu banyak pelajaran-
 pelajaran agama seperti aqidah akhlak, ibadah
 syari'ah, Al-qur'an Hadits dan pelajaran-
 pelajaran lainnya yang bisa digunakan sebagai
 bekal dalam hidupnya.

Sebagaimana diungkap oleh bapak Subagi ,
 dipakainya pendidikan sebagai pendekatan

dakwah karena : Anak yang masih usia sekolah itu pikirannya bersih belum kena pengaruh, jadi mereka itu perlu dibina dan dibekali dengan tauhid agar kalau besar mereka tidak mudah terkena pengaruh karena dalam jiwanya sudah tertanam Iman. Selain itu pendidikan bisa berpengaruh pada orang tuanya, mereka para orang tua yang mempunyai anak sekolah banyak yang mau mengerjakan shalat dan juga mau mengurangi perbuatan syirik yang bertentangan dengan ajaran Islam. (Wawancara dengan Bapak Subagi, 24 Mei 1998)

4. Materi Dakwah

Dakwah bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi untuk merubah keyakinan yang keliru menuju keyakinan yang benar sesuai dengan ajaran Islam memerlukan waktu yang panjang. Agar kegiatan dakwah bisa berjalan secara efektif maka dalam penyampaian materi dakwah harus diperhitungkan dan disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Adapun materi yang disampaikan pada masyarakat desa Katikan selama ini adalah masalah ketauhidan, cerita-cerita perjuangan rasulullah, cerita-cerita tentang nabi-nabi terdahulu, tentang janji Allah kepada orang yang taat menjalankan

perintahnya dan ancaman bagi orang yang melanggar larangannya dan juga tentang adanya surga dan neraka. Akan tetapi materi-materi yang paling pokok yang sering disampaikan adalah masalah ketauhidan, dan menurut bapak Kyai Juremi dipakainya atau dipilihnya materi tersebut karena disesuaikan dengan kondisi masyarakat Katikan itu sendiri yang belum kuat keyakinannya dan ini masih dalam taraf pembinaan, jadi materi yang disampaikan untuk merangsang mereka agar mau dan taat menjalankan syari'at Islam dan materi-materi tersebut sebagai selingan agar tidak jenuh atau bosan dalam mendengarkan. (Wawancara dengan Kyai Imam Juremi, 24 Mei 1998)

5. Tujuan Dakwah Dan Hasil Yang Akan Dicapai

a. Tujuan Dakwah

Berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan didesa Katikan adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Kyai Juremi, adapun tujuannya adalah :

1. Untuk menanamkan keyakinan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam pada masyarakat desa Katikan.

2. Untuk membersihkan unsur-unsur syirik yang ada pada tradisi Methil yang dilakukan masyarakat desa Katikan.

3. Membudayakan shalat pada masyarakat desa Katikan. (Wawancara dengan Kyai Imam Juremi, 24 Mei 1998)

Begitulah yang menjadi tujuan dakwah yang dilakukan masyarakat desa Katikan, tetapi tujuan ini belum tercapai decara memuaskan.

b. Hasil dakwah yang dicapai

Selama kurang lebih 9 tahun, kegiatan dakwah dilakukan didesa Katikan hasilnya sudah mulai nampak walaupun belum 100 % berhasil. Hal ini terbukti dengan adanya

masyarakat untuk menjalankan shalat dengan baik. Selain itu masyarakat sudah tidak melaksanakan tradisi Methil yang berbau syirik, tapi sekarang kalau akan menuai padi tasyakuran terlebih dahulu yang ditujukan kepada Allah awt.

Bukti lainnya adalah banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dulunya masih sepi atau belum ada, kini sudah berkembang dan berjalan dengan baik termasuk juga tempat-tempat ibadah yang

dulunya sepi kini ramai digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan, seperti tempat untuk tahllian, pembacaan shalawat nabi (diba'an), pengajian, ceramah agama dan untuk mengaji Al-qur'an. Dan juga masjid atau langgar tiap harinyatidak sepi dari jamaah shalat. Selain itu masyarakat Katikan dulunya tidak melakukan shalat sama sekali atau melakukan tapi tidak genap lima waktu shalatnya sekarang menjalankan shalat dan juga menjalankan puasa, zakat sodaqoh dan lain-lainnya. Dan kalau toh masih ada yang belum menjalankan jumlahnya sedikit.

Kesadaran masyarakat mau menjalankan ibadah shalat, zakat, puasa, sodaqoh itu merupakan bukti dari keberhasilan dakwah tersebut adalah adanya kerja sama antara tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ikutberperan dalam memikirkan akan kebutuhan dakwah dalam hidupnya. Karena peranan para tokoh masyarakat sangat berpengaruh dan menunjang keberhasilan dari pada kegiatan, sebab bagi masyarakat desa Katikan tokoh atau pemimpin masyarakat adalah orang yang harus ditaari

dan diikuti perintahnya. (Wawancara dengan bapak Subagi dan Bapak Kyai Iman Juremi, 24 Mei 1998).

c. Motivasi Pelaksanaan Syari'at Islam.

Melihat kondisinya, dulu masyarakat desa Katikan adalah masyarakat yang sangat kuat kepercayaannya terhadap hal-hal yang ghaib, tetapi kini sekitar 9 tahun sudah berubah menjadi masyarakat yang taat menjalankan syari'at Islam, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang memotivasi mereka yaitu karena takut, seperti yang pernah dikatakan oleh bapak Kyai Juremi bahwa orang yang tidak shalat hidupnya akan terombang ambing tidak karuan dan besok kalau mati tidak dishalatkan, walaupun itu orang Islam dan pertanyaan besok kalau sudah diakhirat nanti pertama adalah ,asalah shalat, jadi kalau tidak shalat maka akan rugi baik didunia dan akhirat. Tetapi ada juga mereka mereka yang menjalankan shalat karena adanya faktor hidayah dari Allah, jadi mereka dengan sadar menjalankan shalat tetapi ada juga mereka yang menjalankan shalat karena faktor pengaruh

anak-anaknya yang sekolah atau mondok, mereka merasa malu kalau tidak menjalankan shalat. Dari faktor-faktor tersebut maka lama-lama mereka juga terbiasa dan menyadari akan kekeliruan yang telah dilakukan selama ini. (Wawancara dengan Bapak Kyai Juremi, 24 Mei 1998)

Sebagaimana pengakuan dari penduduk desa Katikan Ibu Milatun mengatakan : "Dulu memang saya tidak shalat, karena saya beranggapan mengerjakan shalat tapi kaelakuannya tidak baik sama saja lebih baik, tidak sahalat tapi kaelakuannya baik tapi sekarang setelah mendengar ceramahnya Kyai Imam Juremi, saya sekarang selalu berusaha berkelakuan baik dan juga menjalankan shalat". (Wawancara, 24 Mei 1998)

Dan juga ada sebagaimana pengakuan dari penduduk desa Katikan mereka melakukan shalat karena : Dulu memang saya tidak shalat tapi setelah anak-anak sekolah atau mondok akhirnya saya berfikir-fikir tidak enak sendiri sama anak-anak bila tidak melakukan shalat karena anak-anak melakukan shalat masak bapaknya tidak lama-lama saya terpengaruh

dan akhirnya saya mau mengerjakan shalat.

(Wawancara dengan bapak Rubangi dan bapak Santoso, 24 Mei Mei 1998)

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa yang memotivasi pelaksanaan ajaran Islam adalah adanya faktor faktor lain, pengaruh pendidikan anak-anaknya atau saudara-saudaranya adanya kegiatan keagamaan dan sebagainya . Dan yang bisa merangsang kesadaran masyarakat desa Katikan untuk menjalankan syari'at Islam dikarenakan : Kesadaran akan kesalahan yang telah diperbuat sehingga timbul rasa menyesal dan kecewa terhadap apa yang dilakukan itu. Dan untuk menebus kesalahannya tersebut kemudian mereka melakukan ajaran Islam, shalat, puasa, dan mau sedekah, serta mereka mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan didesa Katikan.

Begitulah proses kesadaran melaksanakan ajaran Islam yang dialami oleh masyarakat desa Katikan.

BAB V

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sebagaimana telah disebutkan dalam bab terdahulu bahwa interpretasi adalah tahap menganalisa data yang diperoleh selama dalam site penelitian, dengan maksud untuk mencari hubungan antara konsep dengan teori-teori yang sudah ada, karena dalam analisis ini menggunakan analisa tema cultural atau discovering culture themes, maka konsep-konsep itu diperoleh dari lapangan dan konsep itu disebut dengan teori.

Analisa adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Tanpa kategori atau klasifikasi data akan terjadi chaos. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisa, menjelaskan pola atau kategori mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain. (Nasution, 1996 : 126)

Oleh sebab itu analisa adalah pekerjaan yang sulit dan maka pelaksanaannya harus sudah dilakukan dan dikerjakan agar analisa data penafsirannya secepatnya dilakukan oleh penulis, jangan menunggu data itu sampai menjadi dingin bahkan membeku atau malah menjadi kadaluarsa. (Lexi J. Moleong, 1991 : 104)

Berkaitan dengan itu penulis juga mengumpulkan data kepustakaan yang erat kaitannya dengan masalah proses dakwah dalam rangkaian pembersihan syirik dan upacara tradisi Methil, oleh karena itu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah ingin mendapatkan teori yang kemungkinan ada, serta bertujuan untuk mendapatkan kesempatan yang relevan dengan maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini.

A. Beberapa Hasil Temuan

Dari penelitian yang berjudul "Dakwah Dan Upacara Tradisi Methil didesa Katikan Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi", dapat ditemukan beberapa hasil temuan, antara lain :

1. Methil merupakan hajad orang banyak untuk mengadakan selamatan dengan membawa nasi, lalu dibacakan do'a dan makan bersama ditempat yang telah ditentukan.
2. Upacara Methil dilaksanakan dengan rangkaian acara yang terdiri dari bersesaji, berdo'a, makan bersama dan lain-lainnya.
3. Dalam rangka pembersihan unsur-unsur syirik yang ada dalam tradisi Methil, maka dakwah yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut.
4. Dalam upaya pembersihan unsur-unsur syirik, maka metode dakwah yang dipakai adalah cerama, tanya jawab atau dialog, perbuatan dan silaturahmi. Selain itu juga

dilakukan dakwah melalui pendekatan-pendekatan yaitu :
pendekatan politik, sosial budaya dan pendidikan.

5. Keberhasilan dakwah tidak terlepas dari peran tokoh agama yang bekerja sama dengan para tokoh masyarakat.

B. Perbandingan Antara Temuan Dengan Teori

Dalam pembahasan ini, mencoba untuk membandingkan data-data empiris dari lapangan dengan teori-teori yang sudah berlaku.

Dari data lapangan ditemukan bahwa upacara Methil merupakan hajad orang banyak untuk mengadakan selamatan lalu membaca do'a dan makan bersama ditempat yang telah ditentukan.

Menurut Geertz slametan adalah versi jawa dari yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum didunia, ia melambangkan keatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta didalamnya. Slametan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajad orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan.

Adapun selamatan yang diadakan didesa Katikan adalah berkaiatan dengan pengkudusan terhadap arwah leluhur atau danyang penguasa desa. Dengan selamatan tersebut mereka berharap agar hubungan mereka dengan nenek moyang tetap terpelihara dengan baik. Selain itu juga untuk menjalankan solidaritas sesama warga masyarakat yang ikut dalam selamatan tersebut, untuk

menjaga hal itu kemudian mereka mengadakan makan bersama ditempat tersebut, selain itu perbuatan makan bersama merupakan unsur penting dalam sebuah selamatan.

Kita dapat membedakan adanya berbagai tindakan keagamaan sosial agama jawi. Upacara yang terpenting adalah makan bersama, yang dalam bahasa jawa disebut wilujengan adalah suatu upacara pokok, dan upacara dalam sistem religi orang jawa pada umumnya. (Kontjoronongrat, 1984 : 343-344).

Menurut Geertz yang dikutip oleh koentjoroningrat bahwa selamatan tidak hanya diadakan dengan maksud untuk memelihara solidaritas diantara para peserta upacara itu saja, tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang, kecuali itu, menurut Geertz upacara selamatan juga mempunyai aspek-aspek keagamaan, karena upacara seperti itu segala perasaan akan hilang dan orang akan merasa tenang. Keputusan untuk mengadakan suatu upacara selamatan kadang-kadang diambil berdasarkan suatu keyakinan keagamaan yang murni dan adanya suatu perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan datangnya malapetaka, tetapi kadang-kadang merupakan suatu kebiasaan saja, yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan (1984 : 346-347)

Hasil temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa upacara Methil, pelaksanaannya terdiri dari rangkaian upacara sesaji, berdo'a, makan bersama, serta pembakaran kemenyan, selain itu masyarakat desa Katikan juga memberi sesaji pad tempat yang dianggap keramat. Rangkaian upacara tersenut adalah untuk mengadakan hubungan dengan arwah leluhur mereka ayaui danyang, agar berkenan melindungi atau memberi keselamatan. Untuk itu kemudian mereka membuat sesaji berupa makanan yang dianggap sebagai kesukaan d anyangnyanya, dan makanan-makanan atau sesaji tersebut kemudian diletakkan diatas atau disamping tempat-tempat yang mereka anggap keramat (sebagai tempat danyang).

Sebagaimana telah diungkap oleh Kontjoroningrat upacara keagamaan terdiri dari perbuatan-perbuatan yang seringkali tidak dapat diterangkan lagi alasan atau asal mulanya. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan oleh oleh orang-orang secara spontan dengan tidak dipikirkan lagi kegunaannya. Suatu upacara keagamaan yang kompleks seringkali dikupas kedalam beberapa unsur perbuatan yang khusus, yang terpenting diantaranya adalah bersesaji, meliputi perbuatan-perbuatan yang meyajikan makanan, benda-benda dan lain sebagainya kepada dewa-dewa, roh-roh nenek moyang atau makhluk halus lain, tetapi yang didalam praktek jauh lebih komplek dari pada itu. Pada banyak upacara

bersesaji, orang memberi makanan yang oleh manusia dianggap lezat, seolah-olah para dewa atau roh itu mempunyai kegemaran yang sama dengan manusia. Dalam upacara bersesaji api dan air sering mempunyai peranan yang penting. Sajian-sajian yang dilemparkan kedalam api dan air (sungai, laut) itu dengan demikian akan sampai pada dewa-dewa, seringkali penerimaan dari sajian oleh para leluhur hanya merupakan lambang saja. Sajian diletakkan ditempat-tempat keramat dan dengan demikian "sarinya" akan sampai kepada tujuannya, atau para leluhur akan datang untuk membau saja. Seringkali upacara bersesaji itu dikerjakan oleh sipelaku tanpa kesadaran akan kepentingan para leluhur. Upacara menjadi suatu perbuatan kebiasaan dan dianggap seolah-olah suatu aktivitas yang secara otomatis akan menghasilkan apa yang dimaksudkan (1992: 262-263)

Setelah barang yang disajikan telah ada, kemudian dibacakan do'a yang berbahsa arab, dan dalam do'a ini ada yang memimpinnya yaitu orang yang ditunjuk oleh orang yang punya hajad tersebut. Semua yang hadir mengadakan tangannya keatas disertai mengucapkan amin-amin disela-sela do'a.

Berdo'a adalah suatu unsur yang banyak terdapat dalam berbagai macam upacara keagamaan didunia. do'a pada mulanya adalah rupa-rupanya suatu ucapan dari keinginan manusia yang dimintai dari pada leluhur dan

juga ucapan-ucapan hormat dan pujian terhadap leluhur itu. Biasanya do'a diiringi dengan gerak dan sikap-sikap tubuh yang pada dasarnya merupakan gerak dan sikap-sikap menghormati dan merendahkan diri terhadap Tuhan. Kecuali itu juga arah muka atau kiblat pada waktu mengucapkan do'a merupakan suatu unsur yang amat penting dalam religi didunia. Dalam do'a ada pula suatu unsur yang lain adalah kepercayaan bahwa kata-kata yang diucapkan itu mempunyai akibat yang ghaib dan seringkali kata yang diucapkan dianggap mengandung kekuatan sakti. (Koentjoroningrat, 1992 : 264)

Diatas telah diterangkan bahwa makan bersama merupakan unsur penting dalam suatu upacara religi orang jawa. Hal ini dilakukan adalah untuk memelihara hubungan baik dengan arwah leluhur atau danyang mereka lebih jelas Koentjoroningrat (1992 : 265) menjelaskan makan bersama juga merupakan suatu unsur perbuatan yang amat penting dalam upacara banyak religi dan agama didunia. Dasar pemikiran dibelakang perbuatan itu adalah rupa-rupa mencari hubungan dengan dewa-dewa dengan cara mengundang dewa-dewa dapa suatu pertemuan makan bersama, juga arti dari upacara makan bersama dalam kenyataan sering sudah kabur dan tercampur dengan unsur-unsur lain. Dalam kehidupan beberapa suku bangsa di Indonesia yang beragama Islam, upacara kenduri selamatan merupakan suatu unsur yang

sangat penting dalam upacara keagamaan. Perbuatan makan bersama terdapat dalam banyak upacara keagamaan didunia, baik sebagai bagian dari upacara-upacara, maupun sebagai upacara tersendiri, seperti pula upacara kenduri di Indonesia.

Setelah mengetahui cara pelaksanaan upacara Methil yang dilakukan masyarakat dulu, maka menurut ajaran agama Islam itu merupakan perbuatan syirik karena menyekutukan Allah dengan makhluk lain. Selain itu upacara tradisi Methil termasuk perbuatan bid'ah. Sejalan dengan masalah tersebut Hamzah Ya'kub mengatakan bid'ah yang dimaksud adalah bidang akidah, yaitu segala kepercayaan tentang sesuatu yang dianggap ghaib, yang tidak ada nashnya dalam Al-Qur'an dan Hadits yang shahih. Dengan kata lain bid'ah dalam akidah adalah segala kepercayaan yang diadakan oleh manusia terhadap sesuatu yang ghaib. (1988-57).

Adapun perbuatan syirik yang ada dalam upacara tradisi Methil adalah memohon pertolongan kepada yang mbaurekso atau danyangnya, dan juga minta keselamatan atau yang lainnya. Semua itu adalah perbuatan yang jelas dilarang oleh agama, dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 48 diterangkan,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ۗ

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa selain itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar". (Depag, 1989 : 126)

Dari ayat,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ

Ada dua macam syirik kepada Allah.

Pertama, syirik dalam masalah uluhiyah yaitu perasaan akan adanya kekuasaan lain selain kekuasaan Allah, taala dibelakang sebab-sebab dan sunnah-sunnah alam. Kedua syirik dalam masalah Rubbubiyah, yaitu mengambil sebagian hukum-hukum agama berupa penghalalan dan pengharaman dari sebagian manusia yang meninggalkan wahyu. (Mustafa Al-Maraghi, 1986 : 96)

Sedangkan Hamka menjelaskan pokok dari bid'ah agama yaitu mengakuinadanya Tuhan, dan Tuhan itu hanya satu. Tidak ada yang lain yang berserikat atau yang bersekutu dengan dia, baik dalam ketuhanan-Nya atau dalam kekuasaannya. Sebab itu kalau ada orang yang menganggap

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bahwa ada yang lain yang turut berkuasa disamping Allah, turut menjadi Tuhan pula, sesatlah faham orang itu, dan tidaklah Allah akan memberinya ampun (1984 : 97).

Akan tetapi dalam ayat selanjutnya menjelaskan,

وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ

Allah akan mengampuni dosa selain syirik kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, diantara Hamba-hamba-Nya yang berdosa. Kehendak Allah ta'ala sesuai dengan kebijaksanaan dan berdasarkan hukum sunnah-Nya pada makhluk. Sunnah-Nya telah ditaubati oleh pelakunya dan tidak diikuti dengan kebaikan yang dapat menghilangkan bekasnya dari diri pelakunya. (Mustafa Al-Maraghi, 1986 :98)

Sesungguhnya pintu ampunan dari Tuhan masih terbuka kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, yang dalam pandangan Tuhan ada padanya penyesalan yang benar benar. Dan Tuhanpun berfirman, bahwasannya walaupun dosa syirik sekalipun yang tidak diampuni oleh Tuhan itu. Bukanlah sahabat-sahabat rasulullah yang besar-besar itu dulunya adalah orang musrik yang menyembah berhala semuanya ? maka setelah meyakini kebenaran seruan Muhammad, diampuni dosa mereka, dan merekapun menjadi orang Islam yang baik. Oleh sebab itu maka ayat ini memberikan pengertian bahwa dosa syirik itulah yang akan

disingkiri benar-benar terlebih dahulu. Apabila tauhid telah matang, tujuan hanya satu kepada Allah saja, maka kebajikan yang lain akan menurut dan kejahatan yang lain dengan sendirinya akan hilang. Hamka, 1984 :98)

Diakhir ayat ini ditegaskan,

وَمَنْ يَشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Barang siapa menjadikan sekutu-sekutu allah yang mendirikan langit dan bumi, baik dnegn jalan mengadakan maupun dengan jalan mengharamkan dan menghalalkan, sesungguhnya ia telah membuat dosa yang bahayahnya sangat besar, sehingga karena kebesarannya itu seluruh dosa dan kesalahan dipandang kecil, ia patut untuk diampuni, sedangkan lainnya dapat hilang dengan pengampunan. (Mustafa Al-Maraghi, 1986 :98-99)

Menurut Hamka segala ajaran baik berupa agama atau berupa kekuasaan duniawi, yang mencoba hendak membuat makhluk Allah menjadi Tuhan, atau disamakan kemulyannya dan kekuasaan Tuhan atau dipuja, disembah dan dibadati, maka semuanya itu adalah percobaan dan menyusun dan mengatur dosa besar yang pasti akan selalu bertentangan dengankehendak Allah. Bagaimana kuatnya susunan itu pada lahir. satu waktu pasti akan runtuh sebagai suatu hasil dari dosa. Sebagaimana kaum militer dijepang dahulu menyusun suatu dosa besar syirik,

mengatakan bahwa kaisar Jepang HIROHITO adalah Tuhan, akhirnya telah menghancurkan negeri mereka sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenahi dosa syirik ini dalam hadits Nabi juga

diterangkan.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ : جَاءَ أَعْرَبِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ :
يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْمُؤَجَّبَانِ ؟ قَالَ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا
دَخَلَ الْجَنَّةَ ، وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ دَخَلَ النَّارَ

"Suatu hadits Jabir, bahwa seorang desa datang bertanya kepada Rasulullah, Ya Raulullah, apakah dua hal yang memamatkan ? Rasulullah menjawab : 1. barang siapa yang mati tidak mempersekutukan Allah pastilah masuk surga, 2. Dan barang siapa yang mempersekutukan-Nya pastilah masuk neraka". (Diriwayatkan oleh Muslim dan Abd Humaid dalam Mushnadnya)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Dari abu Said Al-Khudri, berkata dia : Berkata Rasulullah w : Barang siapa mati, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Allah akan masuk surga". (Diriwayatkan oleh Ahmad).

Az-Zmakhsyari menjelaskan maksudnya, yaitu Tuhan tidak akan memberi orang yang mempersekutukan yang lain dengan Dia. Tetapi kalau orang itu taubat sungguh-sungguh niscaya akan diampuniya. Dosa yang syirikpun diampuni

ialah setelah orang-orang itu betul-betul minta taubat, sebab itu maka dikatakannya bagi siapa yang dia kehendaki.

Nashruddin memberikan penjelasan begitu pula kata beliau : Aqidah ahlu Sunnah ialah bahwa syirik sekali tidak akan diberi ampunan. Dan yang dibawah derajat syirik yaitu dosa-dosa besar berbagai ragam akan diampuni bagi siapa yang Dia kehendaki. Ketentuan demikian bergantung kepada ada atau tidak adanya taubat. Tetapi kalau segera taubat sungguh-sungguh, keduanya diberi taubat" (1984 : 98-101)

Dari uraian diatas jelas, bahwa segala macam dosa itu bisa diampuni oleh Allah apabila mereka benar-benar mau bertaubat kepada Allah dan kembali ke jalan yang benar, sebab Allah adalah dzat yang maha pengampun dan penyayang kepada semua hamba-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an Surat Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ اسْرِفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا
مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا قُلْ إِنَّهُ
هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۝

Artinya : "Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampauhi batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari ni'mat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya, Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha penyayang".(Depag, 1989: 753)

Al-Maraghi memberi penjelasan tentang ayat

قُلْ يُعَادِلُ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ

Katakanlah hai Rasul kepada orang-orang mukmin yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri dan melanggar batas-batas Allah, lalu mereka melakukan hal-hal yang diharamkan Allah dan meninggalkan perintah-perintah-Nya : Janganlah kalian berputus asa untuk mendapatkan ampunan Allah, karena Allah mengampuni dosa-dosa seluruhnya bagi orang-orang yang mau bertaubat kepadanya dan kembali keharibaan-Nya, sekalipun banyak dosa, dan dosa seperti itu seperti buih dalam lautan (1989 : 36)

Dalam ayat selanjutnya dijelaskan bahwa,

إِذَا لَمْ يَكُنِ الْعَاقِلُ لِنَفْسِهِ عَاقِلًا ۗ

Yaitu asal saja kamu mengakui bahwa kamu memang berdosa, lalu kamu memohon ampun kepada Allah agar diberi ampun lalu kamu bertaubat, arti taubat ialah kembali kejalan Tuhan, dosa itu akan diampuni, meskipun bagaimana besarnya dosa itu dan meskipun bagaimana banyaknya.

Karena diujung ayat ini telah disebutkan bahwa :

إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۚ

Di ayat inilah kita bertemu bagaimana luasnya Rahmat illahi, sehingga bagaimanapun besarnya dosa, maksiat dia

adalah laksana sebutir pasir saja yang habis dihembus maghfiro allah (Hamka, 1981 : 94)

Sehingga tidak perlu menghukum mereka atas dosa-dosa mereka setelah mereka bertaubat dari dosa-dosa tersebut. Maka barang siapa menolak karunia allah yang besar ini, dan pemberiannya yang agung ini, lalu menyangkal bahwa yang membikin putus asa kepada hamba-hamba Allah terhadap rahmatnya, adalah lebih baik bagi mereka daripada kabar gembira yang disampaikan Allah kepada mereka maka berarti dia telah melakukan kekeliruan terbesar yang lebih melakukan kesalahan-kesalahan yang paling buruk. Karena Tafsir (memberi kabar gembira) itulah yang diajarkan oleh Nash-Nash Al-Qur'an dan itulah jalan yang pernah ditempuh oleh Rasulullah saw. (Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1989 : 40-41)

Dalam ayat lain juga diterangkan bahwa pintu rahmat allah itu luas dan terbuka bagi siapa saja hamba-Nya yang mau minta ampun, pastilah ia akan mendapat ampunan itu karena Allah maha Penyayang sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nisa' ayat 110 :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ
اللَّهُ يَجِدِ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝

artinya : Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudiana ia memohon ampun kepada allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Depag, 1989: 140)

Melihat kondisi yang seperti itu maka untuk pembersihan unsur-unsur syirik yang ada dalam tradisi Metfili maka dakwah dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi masyarakatnya, sebab untuk merubah masyarakat dari satu kondisi yang lebih baik tidak bisa dilakukan secara langsung dan sekali saja, akan tetapi kegiatan dakwah harus dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan serta terencana dengan baik sehingga apa yang akan menjadi tujuan dari dakwah itu bisa benar-benar berhasil.

Usaha atau aktivitas yang dilakukan dalam rankah dakwah itu merupakan proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Arti proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung suatu maksud tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan itu, sebagai suatu proses usaha aktivitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan sambil lalu saja, melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang dengan memperhitungkan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi fihak pelaksana dakwah. Demikian pula sebagai proses usaha atau aktivitas dakwah tidak mungkin diharapkan dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya dengan hanya melakukan sekali perbuatan saja, tetapi harus melakukan serangkaian atau serentetan perbuatan yang disusun secara tahap demi tahap dengan sasarnya masing-masing yang ditetapkan secara rasional artinya bahwa sasaran itu harus obyektif sesuai

dengan kondisi atau situasi, baik yang melingkupi diri pelaku, maupun obyek dakwah serta faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam proses dakwah. (Rasyad Shaleh, 1977 :10)

Selain itu dalam pembersihan unsur syirik yang ada dalam tradisi Methil, maka dakwah dilakukan dengan melalui metode ceramah, tanya jawab atau dialog, perbuatan dan silaturahmi serta dilakukan dakwah melalui pendekatan pendidikan sosial budaya dan politik. Karena dakwah bukan pekerjaan yang mudah, maka sebelum melaksanakan dakwah segala sesuatunya harus dipersiapkan dahulu dengan melihat kondisi masyarakat sebab ini akan mempengaruhi berhasil tidaknya kegiatan dakwah.

Metode ceramah ini dipakai karena mudah diterima oleh masyarakat sebab tidak ada tuntutan atau tanggung jawab bagi obyek pada waktu mengikuti ceramah.

Dalam hal ini Slamet Muhaimin mengatakan metode ceramah umum biasanya disukai oleh masyarakat desa, karena metode ini tidak menuntut komunikan untuk memahami, tidak ada yang mengawasi sejauhmana komunikan mengikuti ceramah tersebut seakan tidak ada beban tanggung jawab komunikan dalam mengikuti ceramah, mau mendengarkan atau tidak sejauhmana tidak mengganggu orang lain yang benar-benar mendengarnya. Disamping itu bagi masyarakat ceramah umum bisa dijadikan hiburan pengisi kesepian, dengan mengikuti ceramah dan berkumpul dan

bertemu dengan teman-teman, dengan warga desa yang jumlahnya cukup banyak. (1994 : 81)

Mengingat metode ceramah yang pada dasarnya merupakan metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikanketerangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak, maka metode ini harus dikuasai oleh seorang yang akan menyampaikan materi dengan menggunakan metode tersebut. (Moh. Ali Aziz, 1993 : 106)

Sedangkan menurut Jamaluddin Kafie (1988 : 75-76) metode penyampaian dan memberi keterangan (Tabligh) adalah metode yang paling aktual. Media yang paling klasik yang masih terus dan harus tetap dipergunakan sampai saat ini hingga nanti adalah lisan. Bnetuk dakwah melalui tabligh ini bisa berupa pidato, (khutbah) pengajian, ceramah atau kuliah agama briefing, penerangan penyuluhan dan lain-lainnya. Menurut Asmuni Syukir (1983 : 105) bahwa metode ceramah sebagai salah satu metode atau teknik berdakwah tidak jarang digunakan oleh da'i da'i atau para utusan Allah dalam menyampaikan risalahnya. Hal ini terbukti dalam ayat suci Al-Qur'an bahwa surat Musa: AS, bila hendak menyampaikan missi dakwahnya berdo'a :

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿١﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢﴾
 وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٣﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٤﴾

Artinya : Berkata Musa : Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku dan hilangkanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku (Depag, 1989 : 478)

Metode tanya jawab ini digunakan untuk memperjelas apa yang telah disampaikan oleh da'i, serta untuk mengetahui kemampuan dan kemauan dari masyarakat. Metode ini dapat membantu da'i dalam menentukan langkah selanjutnya.

Menurut Asmuni Syukir metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban dan pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan yang mendalam. Lagi pula jawaban selalu kongruen (sesuai) dengan maksud pertanyaan. (Asmuni Syukir, 1983 : 124)

Metode tanya jawab ini sangat berguna untuk mengurangi kesalahfahaman para pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat, menerangkan hal-hal yang belum dimengerti dan sebagainya. Kesemuanya itu secara ijmali dapat dikatakan dengan feed back atau umpan balik antara para audien dan penceramahnya. Ayat al-qur'an yang menceritakan masalah-masalah yang berkenaan dengan metode tanya jawab, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 189 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هُمْ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ
 وَالْحَجِّ قُلْ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا
 وَلَكِنَّ الْبِرَّ مِمَّا تَقَىٰ وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا
 وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit katakanlah : Bulan sabit itu adalah sebagai tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji dan bukanlah kebaktian memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaktian itu ialah kebaktian orang yang bertaqwa, dan masuklah ke rumah-rumah dari pintu-pintunya dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (Depag, 1989 : 46)

Sedangkan metode perbuatan merupakan tindak lanjut dari dakwah bil-lisan (metode ceramah) dengan kata lain dakwah bil-lisan perlu dibuktikan melalui tindakan, karena tindakan nyata dalam dakwah amat diperlukan, hal ini dimaksudkan sebagai konsistensi dari apa yang diucapkan, hal ini sesuai dengan firman Allah Surat As-Shaf ayat 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ
 كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

Artinya : 1. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? 2. Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (Depag, 1989 : 928)

Dakwah dengan perbuatan atau tindakan akan lebih mengena dari pada dengan lisan saja. Oleh sebab itu

jangan mengharapkan masyarakat akan mau mengikuti anjuran kita, kalau kita sendiri tidak pernah melakukannya bahkan seseorang menjadi ragu untuk dapat berbuat seperti yang kita anjurkan. Untuk dapat menghilangkan semua itu maka seorang da'i harus memberi contoh perbuatan.

Ada alat yang menyampaikan satu dakwah, selain dari pada lisan dan tulisan yakni : Uswatun hasanah contoh tauladan yang baik dan lisanul hal bahasa keadaan tanpa suara. Sebenarnya ini adalah bahasa yang paling asli dan sederhana sudah lebih dulu dipergunakan sebagai alat penghubung sebelum manusia bisa menggunakan bahasa dengan kata-kata, tetapi apabila dipergunakan pada saat dan dengan cara yang tepat maka kekuatannya adalah sama, malah kadang-kadang lebih kuat dari pada kata-kata (M.Natsir, 1989 : 204)

Begitu juga dengan metode silaturahmi dilaksanakan karena metode ini lebih mudah dan bisa langsung mengenai sasaran, dengan silaturahmi seseorang da'i bisa langsung berhadapan dengan obyek dakwah, sehingga da'i bisa membicarakan masalah dakwah atau masalah lain, disamping itu silaturrahi bisa menyambung tali persaudaraan serta bisa menambah keakraban sesama umat.

Dalam hal ini Asmuni Syukir (1983 : 160-161) mengatakan metode dakwah yang dirasa efektif juga dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina Ummat Islam ialah metode dakwah yang mengunjungi rumah

obyek atau disebut metode silaturrahmi atau home visit. Metode ini sering dilakukan oleh para da'i agama lain, sebab metode ini memiliki beberapa kelebihan :

- a. Selalu melaksanakan aktivitas silaturrahmi (menyambung tali persaudaraan) juga mengandung beberapa hikmah diantaranya menambah dan menguatkan persaudaraan, kadang-kadang bisa membicarakan masalah ekonomi (pencarian rizki) tukar menukar pengalaman dan sebagainya. Rasulullah sendiri menegaskan bahwa hikmah silaturrahmi adalah :

Barang siapa ingin mudah rizkinya dan panjang umurnya maka hendaklah mempererat tali hubungan silaturrahmi (HR. Al-Bukhori)

- b. Silaturrahmi (mengunjungi rumah) adalah suatu kewajiban sehingga metode ini disamping merupakan aktivitas dakwah dan sekaligus menunaikan kewajiban

- c. Sudah dilaksanakan dan tidak memerlukan biaya banyak.

Dengan silaturrahmi berarti seseorang telah mengadakan komunikasi sesama manusia, dengan komunikasi pesan-pesan dakwah dapat tersebar luas pada masyarakat, karena dengan masyarakat ajaran dakwah dapat terwujud.

Dalam pandangan Islam interaksi dengan lingkungan sosial atau individu merupakan satu kewajiban pokok bagi setiap pemeluknya, yang dituangkan dalam pemikiran Hablumminannas, hubungan antar manusia. Hubungan antar

manusia ini adalah hubungan silaturrahmi yang artinya interaksi sosial diatas prinsip ramah atau kasih sayang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan masyarakat, dimungkinkan terwujudnya ajaran hablumminannash, dimungkinkan disembarkannya silaturrahmi (kasih sayang) sebagai ciri dominan dari setiap pribadi muslim. Peranan komunikasi (dakwah) dalam hubungan dengan masyarakat ini, jelas merupakan peletak dasar utama untuk mewujudkan interaksi sosial yang dalam ajaran Islam dikenakan dan silaturrahmi artinya: interaksi sosial yang ada bukan sekedar hubungan saja, tetapi kalau dibalik hubungan itu tersimpul didalamnya peranan hikmah yang mendalam yaitu Rahimisme faha kasih sayang.

Dengan demikian apabila komunikasi merupakan dasar interaksi sedangkan dakwah merupakan bentuk komunikasi yang bertumpuh pada katrakter kasih sayang, maka komunikasi adalah merupakan suatu dasar terwujudnya suatu interaksi sosial yang diwarnai oleh suatu kasih sayang tersebut atau dikenal dengan silaturrahmi. (Toto Tasmara, 1997 : 51-54)

Selain melalui metode-metode tersebut diatas kegiatan dakwah juga dilakukan melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi obyek dakwah. Oleh sebab itu pendekatan dakwah harus didasarkan pada suatu pandangan human orientted dan menempatkan penghargaan tertinggi atas diri manusia. Adapun

pendekatan dakwah yang dilakukan di desa Katikan adalah melalui :

a. Pendekatan pendidikan

Pendekatan ini hanya bisa dilakukan pada anak-anak usia sekolah, kalau anak sejak kecil sudah dididik dan dibekali dengan syari'at Islam, maka kalau sudah besar tidak akan mudah terpengaruh dengan perbuatan yang menyalahi ajaran Islam. Adapun pendidikan yang bisa ditempuh adalah pendidikan formal dan non formal. Dalam hal ini Asmuni Syukir mengatakan pendidikan merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan dakwah. Oleh karena itu aspek-aspek yang ada pada dakwah yang terpenting dan harus mendapat perhatian yang serius adalah membiasakan anak untuk menjalankan syari'at agama dan menjauhkan larangan. Sebab bila sudah membiasakan melakukan perbuatan yang baik, beribadah, budi pekerti yang baik dan sebagainya, dimungkinkan bila dewasa iman menjadi kuat dan tidak mudah kendor (imannya) (1983 : 139)

Pendidikan merupakan kebutuhan dan sekaligus tuntutan masyarakat baik pendidikan formal, non formal ataupun informal. Lembaga-lembaga pendidikan besar peranannya dalam pembentukan kecerdasan yang bersangkutan, pendewasaan serta pembentukan manusia moralitas yang berakhlakul karimah sebagai subyek

maupun obyek pembangunan manusia seutuhnya (Moh. Ali Aziz, 1993 : 85)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pendekatan Budaya

Pendekatan ini ditempuh karena masyarakat Katikan sering melakukan budaya-budaya biasa yang bersifat keagamaan maupun bersifat sosial, dan oleh tokoh agama kegiatan budaya yang ada digunakan sebagai media dakwah, dengan begitu masyarakat akan mudah melaksanakan dari pada materi dakwah tersebut. Setiap masyarakat memiliki budaya sebagai karya mereka sekaligus sebagai pengikat kehidupan mereka. Para walisongo yang memandang bangsa Indonesia dengan budaya yang tinggi secara tepat menggunakan pendekatan budaya dalam dakwahnya dan ternyata berhasil. (Moh. Ali Aziz, 1993 : 85)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam bidang ini telah berusaha mengukuhkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, sehingga ajaran Islam benar-benar sumber dan mewarnai seluruh ide dan karya manusia (Rosyad Shaleh, 1977: 31-32)

c. Pendekatan Politik

Pendekatan politik (kekuasaan) ini tidak selamanya dapat dipakai, tetapi harus disesuaikan dengan obyek yang dihadapinya. Dakwah sebagai kekuasaan ini dikukuhkan sebagai jalan akhir yaitu apabila cara-cara lain yang ditempuh itu tidak membawakan hasil. Sejalan

dengan hal itu Moh. Ali Aziz mengatakan, banyak hal yang tidak bisa diselesaikan dengan hal lain kecuali dengan pendekatan politik, melalui kekuasaan. Bahkan Hadits secara Nabi khusus memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar *fa l yughayyiru biyadihi*, artinya lakukan nahi munkar dengan kekuasaan (politik) pada penguasa. (1993 : 85) Oleh sebab itu pemegang kekuasaan harus menggunakan kekuasaan untuk menumpas kemaksiatan dan kemungkaran dan bukan untuk mempersubur jalannya kemungkaran.

Disite penelitian peneliti juga menemukan bahwa keberhasilan dakwah didesa Katikan tidak terlepas dari peran serta tokoh agama dan tokoh masyarakat yang bekerja sama, dan ikut memikirkan dan berupaya dalam pembersihan unsur-unsur syirik yang ada pada tradisi Methil. Hal ini disadari karena dakwah bukanlah tugas yang dibebankan pada perorangan, tetapi dakwah merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam. Oleh sebab itu dalam melaksanakan dakwah perlu adanya kerjasama dengan orang lain, baik secara perorangan maupun bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang dakwah.

Sejalan dengan itu Mh. Ali Aziz (1993 : 13) mengatakan bahwa tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama diantara kaum muslimin. Oleh karena itu mereka harus saling bantu dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Islam , serta bekerja sama memberantas kemungkaran

(amar ma'ruf nahi munkar). Kebaikan dari sifat atau ciri ummat Islam adalah amar makruf nahi munkar, artinya membendung segala jalan yang menuju kepada kebaikan serta bekerjasama dalam menegakkan hal-hal yang munkar sebagaimana firman Allah surat At-Taubah ayat 67 :

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ قُلْ نَسُوا اللَّهَ
فَنَسِيَهُمْ قُلْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٥

Artinya : Orang-orang yang munafik laki-laki dan perempuan, sebagaimana dengan sebagainya yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang lupa kepada Allah maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang yang munafik itulah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id itulah orang-orang yang fasik. (Depag, 1988 : 290).

Adapun kegiatan dakwah desa Katikan dilaksanakan dengan bekerja sama antara tokoh agama dan masyarakat, sebab mereka adalah pihak yang berperan dan berpengaruh dalam masyarakat. Sebab mereka adalah orang-orang yang jujur dan bertanggung jawab, sehingga pemerintahannya patut untuk diikuti dan dikerjakan.

Tokoh masyarakat biasanya juga disebut sebagai manusia kunci (key People) yang akan banyak menentukan warna masyarakatnya, jika ia berkenan membuka akan

pembaharuan-pembaharuan maka majulah masyarakat itu karena keputusannya selalu diikuti oleh anggota masyarakatnya. Karena tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting. Sebagai agama pembaharu dalam usahanya menyebarkan ide pembaharuan sudah semestinya harus mengadakan restu dulu dari tokoh masyarakat tersebut. Sebab jika agen pembaharu telah kerja sama dengan tokoh masyarakat maka kesulitan-kesulitan akan mudah diatasi. Hal ini karena anggota masyarakat semata-mata tidak hanya melihat pada agen pembaharu tapi melihat juga pada tokoh masyarakatnya. (Slamet Muslimin, 1994: 27-28)

Kepengikutan masyarakat kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama disebabkan karena agama dan nurani, selebihnya kepengikutan biasa sesuai dengan rasio, kepengikutan ini ada benarnya jika dihubungkan dengan uraian Dawam Raharjo, bahwa otoritas ulama' adalah karena ilmunya, akhlaknya dan peranannya yang secara lebih khusus mengajarkan atau menyebarkan agama Islam. Sudah tentu mereka yang mendalami ajaran-ajaran Islam, sekalipun orang itu bisa tentara atau pedagang. (1993: 186)

C. Gagasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah peneliti mengamati secara seksama bagaimana pelaksanaan tradisi Methil, serta pelaksanaan proses dakwah yang ada di Desa Katikan, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi, dan juga perubahan-perubahan cara pelaksanaannya, yang dulunya di sawah diganti di rumah, maka untuk lebih afdholnya, sebaiknya pelaksanaan tradisi Methil dilaksanakan di masjid, karena kesannya lebih Islami. Dan disamping itu, masjid adalah sebagai tempat ibadah dan juga tempat bertemunya antar jama'ah, sehingga mempererat tali ukhuwah Islamiyah.

Perlu adanya pengorganisasian dan manajemen dakwah, sebab selama ini yang mengisi kegiatan dakwah, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id hanya orang-orang tertentu saja, dan ini tidak efisien dan tidak sesuai dengan aturan manajemen jadi hendaknya diwariskan kepada generasi muda untuk dilanjutkan, demi terwujudnya tujuan dakwah yang hakiki.

Dalam proses pembersihan syirik, bentuk-bentuk metode dakwah yang perlu dikembangkan adalah metode silaturrahmi, karena dengan silaturrahmi dapat mempererat tali ukhuwah Islamiyah, apalagi untuk menghadapi orang-orang yang sangat kuat kepercayaannya terhadap hal-hal yang ghaib (makhluk halus).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Penutup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah, penulis mampu menyelesaikan penyusunan laporan ini, ucapan terima kasih tak lupa penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi untuk terselesaikannya penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan didalamnya, kritik dan saran yang bersifat membangun yang penulis harapkan, sehingga penulisa dapat meningkatkan yang lebih dinamis dimasa mendatang.

Akhirnya semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat. Amiin...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Amrullah, Haji Abdul Malik Karim (HAMKA), 1984, Tafsir Al-Azhar Juz 5, Jakarta, Pustaka Panji Mas.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Amrullah Haji Abdul Malik Karim (HAMKA), 1981, Tafsir Juz 24, Surabaya, Yayasan Latimojong
3. Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, 1986, Terjemah Al-Maraghi, Semarang, Toha Putra.
4. Aziz, Moh. Ali, 1993, Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
5. Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, 1986, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Semarang, Toha Putra
6. Arifin, H.M. ,1991, Psikologi Dakwah, Jakarta, Bumi aksara
7. Beamar Dei, 1991, Primbon Wanita Lengkap dan Horoscop Surabaya, Karya ilmu
8. Departemen Agama RI, 1989, Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya, Surabaya , mahkota
9. Departemen P&K, 1989, Kamus Besar Bahasa Indonesia , Jakarta, Balai Pustaka
10. Faisal, Sanapiyah, 1990, Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Aplikasi, Malang, YA3
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
11. Geertz, Clifford, 1989, Abangan Sanytri Dalam Masyarakat Jawa, Jakarta, Pustaka Jaya.
12. Koentjoroningrat, 1992, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, Balai Pustaka
13. Koentjoroningrat, 1984, Kebudayaan Jawa,, Jakarta, Balai Pustaka
14. Koentjoroningrat, 1991, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, Gramedia Balai Pustaka
15. Kafie, Jamaludin, 1988, 1988, Pengantar Ilmu Dakwah, Surabaya, Karunia
16. Moleong, Lexi, J, 1991 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rasdakarya
17. Muhaimin Slamet, 1994, Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah, Surabaya, Usaha Nasional.

18. Nasution, S, 1996, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Bandung, Tarsito.
19. Nursyam, 1991, Metodologi Penelitian Dakwah, Solo, Ramadhani.
20. Natsir, M, 1989, Fiqhud Dakwah, Jakarta, Media Dakwah
21. Raharjo, Dawam, 1993, Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa, Bandung, Mizan
22. Syukir, Asmuni, 1983, Dasar-Dsar Strtegi Dakwah Islam, Surabaya, Al-Ikhlash
23. Shaleh . Abd. Rasyad, 1977, Management Dakwah Islam, Jakarta, Bulan Bintang
24. Samsuri, M tt, Penuntun Shalat Lengkap, Surabaya, Apolo
25. Tasmara, Toto, 1997, Komunikasi Dakwah, Gaya Media Pratama
26. Ya'kub, Hamzah, 1992, Publisistik Islam Teknik dan Leadership, Bandung , Diponegoro
27. Ya'kub, Hamzah, 1988, Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id